



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEMBALI KE YERUSALEM:**

**SEBUAH KAJIAN TERHADAP *THE YIDDISH POLICEMEN'S UNION*  
KARYA MICHAEL CHABON**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora**

**AKHMAD ZAKKY  
0806435570**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
DEPOK  
JANUARI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Januari 2011

Akhmad Zakky  
NPM 0806435570

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Akhmad Zakky**  
**NPM : 0806435570**  
**Tanda Tangan :**  
**Tanggal : 14 Januari 2011**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Akhmad Zakky  
NPM : 0806435570  
Program Studi : Susastra  
Judul Tesis : Kembali ke Yerusalem: Sebuah Kajian *The Yiddish Policemen's Union* Karya Michael Chabon

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing/anggota : Retno Sukardan Mamoto, Ph.D

Ketua penguji/anggota : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

Anggota/panitera : Prof. Melani Budianta, Ph.D

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 14 Januari 2011

Disahkan Oleh:

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A  
NIP 196510 231990 031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Susastra pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya untuk bantuan akademis yang memperlancar proses penyusunan tesis ini.
2. Retno Sukardan Mamoto, Ph.D selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini. Ada banyak hal yang bisa saya ambil sebagai pelajaran selama proses bimbingan ini, beliau telah memberikan cakrawala baru dalam penelitian sastra Amerika, khususnya Yahudi-Amerika.
3. Prof. Dr. Titik Pudjiastututi dan Prof. Melani Budianta, Ph.D sebagai penguji yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.
4. Staf pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Prof. Melani Budianta, Ph.D, Prof. Dr. Okke K.S Zaimar, Prof. Apsanti D. Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Dr. Talha Bachmid, Dr. Lily Tjahyandari, Haryatmoko, Ph.D, Mina Elfira, Ph.D, Tommy Christomy, Ph.D, Christina Suprihatin, M.A, Suma Riella R, M.Hum, I Gusti Agung Ayu Ratih, M.A, Junaidi, M.A, serta pengajar lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Sebuah kehormatan bisa menjadi murid kalian. Terima kasih untuk ilmu yang telah diberikan, semoga dapat bermanfaat di masa depan.
5. Kedua orang tua saya, Saiman Sholeh dan Eti Kurniaty, serta kedua adik saya, Syifa Humairoh dan Khoirunnisa yang tidak lelah berdoa dan selalu memberikan semangat. Harapan kalian selalu menjadi pemacu saya untuk menjadi lebih baik.

6. Untuk Ajeng Annisa Savitri yang selalu memberikan doa, semangat, bahkan tidak bosan membangunkan saya di pagi hari karena harus bertemu pembimbing.
7. Teman-teman di Departemen Susastra: Dina. A. Fasa, Arcci Tusita, Chandra Rujianto, Maftuhah, Sri Hartati, Pak Yoyok, Ita Rodiah, Novi Diah H, Turita Indah Setyani, Maria Ulfah, Asep Sambodja (Alm.), Wishnu Sudarmadji, Randu Andreanto, Agatha Prahesty, M. Taufik, M. Sidik, Melati Sosrowidjojo, Evelyn W, Salima H, Edria S, Daeng Sulkarnain, Ghita Rahmah Meirani, Mas Sigit, Gindho Rizano, Indah Fajarina, Samanik, Eli N, Firsta P, Dewi Anggraini. Terima kasih untuk 2 tahun yang sangat menyenangkan dalam menimba ilmu, diskusi, dan canda yang menyegarkan. Sebuah kebahagiaan bisa menjadi bagian dari kehidupan kalian, semoga Tuhan selalu menjadikan kita sahabat.
8. Teman-teman di rumah kost *Green Castle*. Terima kasih untuk doa, dukungan, dan canda yang diberikan. Semoga persaudaraan diantara kita tidak pernah hilang. Percayalah Tuhan pasti akan menjadikan kita lebih baik dari keadaan sekarang.
9. Teman-teman di Ciputat, walaupun sulit berjumpa namun doa kalian begitu terasa menyertai.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 14 Januari 2011

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Zakky  
NPM : 0806435570  
Program Studi : Susastra  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kembali ke Yerusalem: Sebuah Kajian Terhadap Novel *The Yiddish Policemen's Union* Karya Michael Chabon.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal: 14 Januari 2010  
Yang menyatakan

( Akhmad Zakky )

## ABSTRAK

Nama : Akhmad Zakky  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Kembali ke Yerusalem: Sebuah Kajian Terhadap novel  
*The Yiddish Policemen's Union* Karya Michael Chabon

Tesis ini membahas keinginan untuk kembali ke Yerusalem dalam novel *The Yiddish Policemen's Union* karya Michael Chabon. Dengan menggunakan teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs dan didukung dengan teori diaspora, analisis penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif hadir dalam masyarakat yang berdiaspora. Memori kolektif hadir pada orang-orang Yahudi yang berdiaspora di Alaska. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang menganggap memori kolektif sebagai jalan keluar dari keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh orang Yahudi di Alaska. Melalui representasi tersebut, Chabon mencoba untuk menghadirkan memori kolektif yang berupa kepercayaan akan datangnya mesiah dan kembali ke Yerusalem sebagai jalan keluar bagi orang-orang Yahudi yang hidup berdiaspora di Alaska.

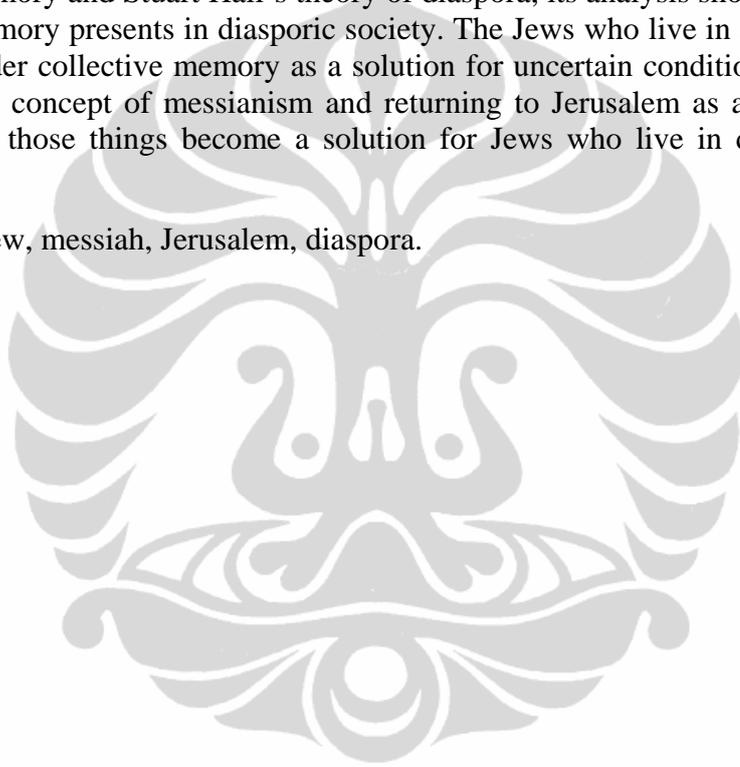
Kata kunci: Yahudi, mesias, Yerusalem, diaspora.

## ABSTRACT

Name : Akhmad Zakky  
Study Program : Literature  
Tittle : Returning to Jerusalem: A discussion on *The Yiddish Policemen's Union* novel By Michael Chabon

This thesis discusses a theme, returning to Jerusalem in *The Yiddish Policemen's Union*, a novel by Michael Chabon. By applying Maurice Halbwachs' theory of collective memory and Stuart Hall's theory of diaspora, its analysis shows that the collective memory presents in diasporic society. The Jews who live in diaspora in Alaska consider collective memory as a solution for uncertain condition. Chabon highlights the concept of messianism and returning to Jerusalem as a collective memory, and those things become a solution for Jews who live in diaspora in Alaska.

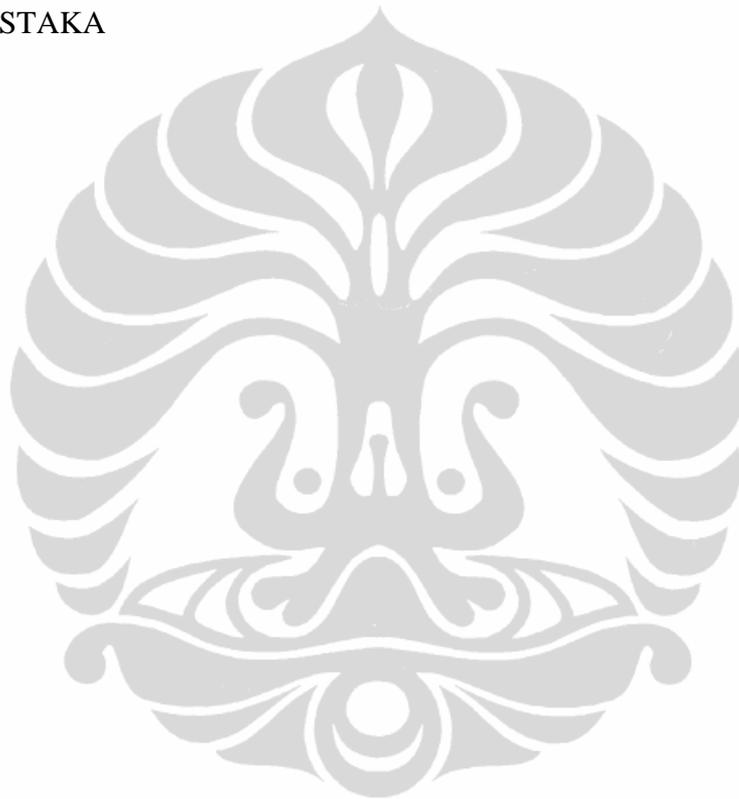
Key words: Jew, messiah, Jerusalem, diaspora.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.1.1 Yahudi di Amerika	1
1.1.2 <i>The Yiddish Policemen's Union</i>	3
1.1.3 Mesianisme	6
1.2.Permasalahan Penelitian	8
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Metodologi Penelitian	8
1.5.Kerangka Teori	9
1.5.1. Memori Kolektif	9
1.5.2. Diaspora	12
1.6. Kebermaknawian Penelitian	15
1.7. Sistematika Penulisan	15
BAB 2 MEMORI KOLEKTIF DALAM NOVEL <i>THE YIDDISH POLICEMEN'S UNION</i>	
2.1. Mesiah sebagai juru selamat	17
2.1.1 Pandangan Tokoh Tentang Mesiah	17
2.1.1.1 Heskil Shpilman	17
2.1.1.2 Alter Litvak	20
2.1.1.3 Itzik Zimbalist	22
2.1.1.4 Meyer Landsman	24
2.1.1.5 Menachem Mendel Shpilman	27
2.2. Yerusalem	29
2.2.1. Yerusalem Sebagai Tempat Kembali dan Harapan Bangsa Yahudi	30
2.2.2. Yerusalem dan Gerakan Zionisme	34

<b>BAB 3 DIASPORA DAN MEMORI KOLEKTIF</b>	
3.1. Identitas Yahudi Sebagai Pendatang di Alaska	43
3.1.1 <i>Identity as Being</i>	43
3.1.2 <i>Identity as Becoming</i>	51
3.2. Yahudi dan Kelompok Masyarakat lain di Alaska	58
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	69



## BAB 1

### PENDAHULUAN

I can't go back  
where I came from was  
burned off the map  
I'm a Jew  
anywhere is someone else's land  
—Melanie Kaye/Kantrowitz,  
dari "Notes from an Immigrant Daughter: Atlanta"

#### 1.1 Latar Belakang

##### 1.1.1 Yahudi di Amerika

Karya sastra selalu memiliki cara untuk merekam kejadian besar dalam sejarah manusia. Dengan caranya sendiri, karya sastra berusaha mengingatkan kita kepada sejarah tersebut. Sejarah telah mencatat imigrasi orang-orang Yahudi dari berbagai tempat di Eropa sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan orang Yahudi. Situasi sosial yang tidak bersahabat adalah faktor utama yang menyebabkan mereka berimigrasi mencari daerah yang lebih aman, diantaranya sikap anti semit<sup>1</sup> yang banyak ditunjukkan oleh pihak-pihak yang ada di luar kelompok Yahudi. Sikap seperti ini telah lama muncul di Eropa. Contoh lain adalah peristiwa Perang Dunia yang memaksa mereka terusir keluar dari negaranya di Eropa untuk menghindari kekejaman tentara Nazi yang pada saat itu banyak mengekspansi negara-negara Eropa. Salah satu negara yang dituju sebagai daerah pelarian adalah Amerika.

Dalam sejarah Amerika, orang Yahudi telah datang sejak September 1654, ditandai dengan kedatangan dua puluh tiga orang Yahudi di Rocky Island, negara bagian New York (Keller: 1969: 433). Dengan demikian, sebenarnya orang-orang Yahudi telah datang ke Amerika sejak abad ketujuhbelas, jauh sebelum Perang Dunia terjadi. Namun, seperti diketahui, sikap anti-semit sendiri telah ada sejak lama, jauh sebelum orang-orang Yahudi itu datang ke Amerika.

---

<sup>1</sup> Sikap anti Yahudi atau anti semit sebenarnya telah lama mengakar di Eropa, jauh sebelum terjadinya Perang Dunia, akan tetapi mencapai puncaknya pada Perang Dunia, dan memberikan imbas secara sosial yang sangat luas sampai sekarang.

Seperti imigran-imigran lain yang datang ke Amerika, imigran Yahudi pun datang dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Amerika. Sebagian besar dari mereka berasal dari Eropa. Secara sosial mereka tidak hanya berasal dari kelas sosial menengah dan bawah, tetapi juga banyak yang berasal dari kelas sosial atas. Dalam dunia kesusasteraan dikenal istilah *Yiddish Literature*, yang sebelumnya telah ada di Jerman. Ini adalah sebuah genre sastra yang berhubungan dengan Yahudi, seperti kehidupan dan segala sesuatu yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi.

Di Eropa, seperti di Polandia dan Perancis, sebagian besar kelompok Yahudi hidup secara eksklusif di *ghetto*.<sup>2</sup> Sahal (2009: 2) mencatat, sebenarnya seabad sebelum kelahiran zionisme Napoleon Bonaparte pernah menawarkan ide-ide Revolusi Perancis yang didasarkan pada proyek Pencerahan, terutama tentang kesetaraan “Hak-hak Manusia dan Warga Negara.” Tawaran Napoleon kepada komunitas Yahudi di Eropa Barat saat itu, jika mereka mendapatkan hak-hak hukum dan politik yang setara dengan warga Kristen dan sekular, apakah mereka bersedia keluar dari *ghettonya* yang eksklusif, dan melepaskan identitas ke-Yahudi-an untuk menjadi individu-individu modern? Serta bisakah mereka melepaskan diri dari loyalitas mereka kepada otoritas rabi dan sepenuhnya loyal kepada negara Perancis yang sekular? Tindakan Napoleon tersebut bisa dilihat sebagai usaha untuk melebur kelompok Yahudi ke dalam masyarakat Eropa dan membuat mereka lebih inklusif.

Neusner (2003: 109) melihat setidaknya ada empat gelombang imigran Yahudi di Amerika sejak 1880-an sampai dengan 1924. Gelombang pertama datang dengan kekentalan tradisi dan praktik agama yang sama persis dengan daerah asal mereka. Semuanya berjalan secara eksklusif, mulai dari tempat tinggal sampai dengan kegiatan ekonomi berada dalam area yang sama di Eropa, seperti Jerman. Mereka masih menggunakan bahasa *Yiddish* dengan harapan generasi mereka bisa berkembang di sana. Gelombang kedua mulai bisa membaur dengan masyarakat sekitar, mereka sudah bisa menerima orang yang ada di luar kelompok. Bahasa Inggris-Amerika sudah digunakan, dan mereka mulai berpikir

---

<sup>2</sup> Istilah *ghetto* mengacu pada tempat tinggal orang-orang Yahudi yang hidup secara eksklusif di Polandia.

sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Amerika. Gelombang ketiga berada pada saat Perang Dunia berlangsung. Saat itu jumlah mereka masih terhitung sedikit, dan pada saat yang sama frekuensi kebencian dan sikap anti-semit meningkat. Pada masa ini sikap diskriminatif dalam masyarakat Amerika sangat menonjol. Gelombang keempat terjadi setelah Perang Dunia. Sebagaimana besar adalah orang yang selamat dari *Holocaust* Eropa dan Komunisme, seperti intelektual-intelektual Eropa yang lari dari kejaran Nazi.

Sebagai pendatang, orang Yahudi selalu sadar akan akar tradisi mereka. Mereka datang dengan sejarah, budaya, dan ajaran agama yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dari sini lahir memori-memori yang mengikat mereka sebagai sebuah kelompok; antara lain memori tentang kejayaan dan keterpurukan. Kelompok-kelompok yang ada dalam Yahudi sendiri mempunyai sikap yang berbeda. Kelompok tradisional menginginkan orang Yahudi untuk kembali ke tanah yang telah dijanjikan (*The Promised Land*) seperti yang termaktub dalam Taurat. Sebaliknya, kelompok non-tradisional menginginkan orang Yahudi bisa berbaur dengan kelompok lain dimanapun mereka berada, tanpa harus berada dalam satu wilayah atau negara.

### **1.1.2 *The Yiddish Policemen's Union***

*The Yiddish Policemen's Union* adalah salah satu karya Michael Chabon yang terbit pada tahun 2007. Michael Chabon<sup>3</sup> adalah penulis muda Amerika yang kreatif, selain seorang penulis novel ia juga penulis naskah (*script writer*) dan kolumnis. Beberapa karyanya bahkan telah dialih wahankan menjadi sebuah film, di antaranya adalah *The Misteries of Pittsburg*—bahkan *The Yiddish Policemen's Union* telah direncanakan untuk diangkat ke layar lebar. Beberapa bukti di atas menunjukkan ia seorang penulis muda yang produktif dan berbakat. Satu hal yang selalu hadir dalam karyanya adalah isu-isu tentang Yahudi yang merupakan bagian dari identitasnya sebagai seorang Yahudi.

---

<sup>3</sup> Michael Chabon , yang lahir pada tahun 1963, adalah salah satu penulis Yahudi-Amerika yang berhasil meraih *Pulitzer Award* pada tahun 2001 lewat salah satu karyanya yang berjudul *The Amazing Adventures of Kavalier and Clay*. ([http://www.biblio.com/home/authors/michael\\_chabon](http://www.biblio.com/home/authors/michael_chabon)), Diakses 15 Oktober 2009.

Novel ini bisa dikategorikan dalam genre detektif, dengan tokoh utama seorang detektif Yahudi bernama Meyer Landsman yang harus menyelidiki sebuah kasus pembunuhan di hotel Zamenhof. Korban pembunuhan tersebut adalah Menachem Mendel Shpilman, seorang lelaki Yahudi yang sedang menginap di hotel tersebut. Perjalanan dalam mengungkap kasus pembunuhan ini membawanya pada sebuah kenyataan tentang adanya usaha yang dilakukan oleh sebagian orang Yahudi untuk bermigrasi ke Yerusalem. Landsman menemukan keterkaitan antara isu imigrasi ke Yerusalem dan mesias, Yerusalem dianggap tempat untuk seorang mesias memimpin bangsa Yahudi. Ide untuk bermigrasi telah menemukan bentuk nyata melalui pendirian Moriah Institute yang dipimpin oleh Alter Litvak. Di Moriah<sup>4</sup> Institute semua hal dipersiapkan, mulai dari propaganda sampai dengan membekali para pemuda dengan keterampilan militer dengan tujuan mendirikan sebuah negara Yahudi di Yerusalem.

Selain itu, Litvak juga merangkul rabi Shpilman, yang juga ayah dari Mendel, sebagai bagian dari gerakan imigrasi ini. Peranan Shpilman sebagai seorang rabi sangat dibutuhkan, karena sosoknya mempunyai modal simbolik dalam komunitas Yahudi di Alaska. Konsep tentang Mesias dan Yerusalem mendapatkan legitimasi agama. Legitimasi ini diperoleh melalui teks agama dan tradisi yang ada dalam agama Yahudi. Inilah sebenarnya peran rabi Sphilman sebagai pemuka agama dalam gerakan imigrasi ke Yerusalem untuk meyakinkan orang-orang Yahudi tentang kedatangan seorang mesias di antara mereka.

Pada akhir investigasinya, Landsman menemukan sebuah kenyataan bahwa Mendel dibunuh oleh Hertz Shemets, paman sekaligus ayah dari rekannya sendiri, Berko Shemets. Hertz Shemets sendiri mengakui telah menembak Mendel atas dasar keinginan Mendel sendiri. Ia meminta Hertz Shemets untuk menembaknya dengan alasan sudah tidak mampu lagi menerima beban sebagai orang yang dianggap mesias. Ia dianggap sebagai mesias karena memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain, yaitu mampu memberikan pemberkatan (*blessing*) kepada orang lain. Desakan dan pengakuan itu datang dari orang-orang Yahudi yang sangat mendambakan kehadiran seorang juru selamat.

---

<sup>4</sup> *Moriah* diambil dari nama sebuah bukit di Yerusalem, sebuah tempat yang dipercayai oleh orang Yahudi sebagai tempat berdirinya Kuil Sulaiman. ([www.jewishencyclopedia.com](http://www.jewishencyclopedia.com))

Landsman telah menemukan sesuatu yang ‘besar’, tidak hanya motif dalam pembunuhan Mendel, namun juga sebuah gerakan yang menawarkan kehidupan yang lebih nyaman bagi orang Yahudi.

Mesias dan Yerusalem telah menjadi harapan bagi orang-orang Yahudi di Alaska pada saat itu. Keduanya dianggap sebagai jalan keluar yang ditawarkan oleh agama kepada orang-orang Yahudi yang merasa sudah tidak diterima lagi di daerah tempat mereka bermukim. Kebijakan *The Alaskan Settlement Act*<sup>5</sup> yang mengharuskan mereka memiliki *Ickes Passport* adalah bentuk dari diskriminasi yang dilakukan pemerintah terhadap orang Yahudi di Alaska. Kebijakan ini telah melukai perasaan mereka sebagai penduduk Alaska, dan semakin membuat mereka merasa bukan bagian dari Amerika.

Hal menarik yang bisa diambil dalam novel *The Yiddish Policemen's Union* adalah hadirnya memori kolektif yang ada dalam ajaran Yahudi, yang kemudian bisa dikatakan sebagai motor penggerak atas tindakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam cerita. Memori kolektif tersebut adalah tentang wacana Mesias dan Yerusalem sebagai tempat ‘kembali’ kaum Yahudi. Memori ini hadir sebagai respon dari keadaan kelompok Yahudi yang tidak bisa diterima seutuhnya di Alaska.

Cerita dalam novel ini juga memperlihatkan hubungan antara diaspora dan memori kolektif. Hidup di tanah orang lain, dengan konflik sosial yang pernah dilalui, keinginan untuk menemukan tempat yang damai, dan kembali ke tanah terjanjikan (*The Promised Land*) adalah faktor penting yang bisa kita temukan dalam novel ini. Kebijakan *The Alaskan Settlement Act* cukup memberikan pukulan bagi kelompok Yahudi disana. Karena kebijakan ini lahir dari sebuah sikap diskriminatif kelompok lain di Alaska dengan semboyan *Alaska for Alaskan* (Alaska untuk orang Alaska) yang tidak menginginkan orang-orang Yahudi bermukim di negara bagian ini.

Banyak hal yang bisa diambil sebagai bahan penelitian dari novel ini. Namun, penulis memutuskan untuk mengambil memori kolektif yang ada dalam cerita sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian pada novel ini. Memori

---

<sup>5</sup> *Alaskan Settlement Act* adalah kebijakan yang dibuat pada tahun 1940. Kebijakan ini mengharuskan para pendatang untuk memiliki ‘Ickes Passport,’ sebuah visa darurat khusus dengan bahan dasar kertas tipis dan ditulis dengan tinta khusus.

kolektif kelompok Yahudi yang ada dalam cerita ini penulis anggap sebagai sesuatu yang banyak menggerakkan tindakan-tindakan tokoh dalam cerita; memori kolektif yang bersumber dalam ajaran agama. Setidaknya ada dua memori kolektif dalam cerita ini, yaitu Messias dan Yerusalem. Kedua hal ini yang membuat orang-orang Yahudi memutuskan untuk bermigrasi ke Israel.

Sebagai bagian dari usaha dalam penelitian ini, penulis juga mencari penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada karya ini. Namun, sangat disayangkan penulis tidak menemukan satu pun penelitian yang membahas tentang karya ini.

### 1.1.3 Mesianisme

Konsep tentang Mesias setidaknya bisa ditemukan pada tiga agama besar di dunia; Yahudi, Kristen, dan Islam. Konsep ini muncul karena adanya kerinduan akan seorang juru selamat, dalam pandangan agama, yang dikirimkan oleh Tuhan. Akan tetapi, ketiga agama tersebut mempunyai konsep yang berbeda antara satu dengan yang lainnya mengenai siapa messias itu. Setidaknya, ini menandakan messiah telah masuk menjadi salah satu kepercayaan dalam agama-agam tersebut.

Dalam Islam, juru selamat tersebut biasa disebut Imam Mahdi. Rizvi menganggap kepercayaan terhadap Mahdi—sebagai perwujudan seorang juru selamat yang akan muncul pada akhir waktu—berarti percaya terhadap janji Tuhan yang akan menyelamatkan hamba-hambanya (Rizvi, 1997: 1). Dalam Islam, yang dimaksud Imam mahdi adalah Nabi Isa yang konon diangkat oleh Tuhan ke langit, dan akan diturunkan ke bumi sebagai salah satu pertanda akan datangnya kiamat. Berbeda dengan Islam, Kristen mempercayai Yesus sebagai juru selamat mereka. Dia dikirimkan Tuhan bukan sebagai pertanda akan kedatangan hari kiamat, melainkan sebagai penyelamat umat manusia. Sedangkan dalam Yahudi, mesias adalah orang yang akan memimpin orang Yahudi keluar dari keterpurukan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, kerinduan akan datangnya seorang mesias sangat besar. Menurut kepercayaan mereka, kedatangan mesias akan disertai oleh tanda-tanda yang dikirim Tuhan, seperti lahirnya sebuah lembu berwarna merah (*red heifer*)<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Dalam ajaran Yahudi, mengorbankan sapi berwarna merah (*red heifer*) pernah dilakukan oleh Musa dan Harun yang keduanya adalah bagian dari bangsa Yahudi. Syarat utama yang harus

Baron (1958: 138) melihat permasalahan mesias sendiri telah menimbulkan perdebatan antara Yahudi dan Kristen. Dalam dogma Kristen diakui bahwa salah satu dari orang Yahudi adalah seorang mesias atau juru selamat, yaitu Yesus, dan seharusnya orang-orang Yahudi siap untuk mengakuinya dan pindah (*convert*) ke agama Kristen. Inilah yang membuat kontroversialis Kristen menyalahkan orang Yahudi karena tidak mengakui Yesus sebagai mesias mereka juga. Semua ini menandakan bahwa isu tentang mesias telah menjadi bagian dari dogma agama, dan membutuhkan pengakuan dari agama yang lainnya.

Selain itu, Baron juga mencatat bahwa dua ratus tahun setelah keberhasilan Muhammad dalam upaya penyebaran Islam, baik secara agama dan politis, telah melahirkan gerakan sekterian dalam agama Yahudi. Kemunculan sekterianisme ini juga disertai oleh ide atau keinginan mereka untuk menjadikan seorang mesias sebagai seorang pemimpin. Bahkan, sebelum lahirnya berbagai sekte ini, gerakan Mesianisme yang murni telah masuk ke dalam ajaran ortodoks Yahudi. Namun, ada yang menganggap ajaran seperti ini sebagai *bid'ah*<sup>7</sup> dalam Yahudi, sebagaimana halnya keinginan untuk kembali ke Zion (Israel) (Baron, 1958: 205-206). Ini memperlihatkan tidak adanya kesepakatan tentang konsep Mesias di dalam masyarakat Yahudi sendiri.

Raphael melihat ada dua kelompok dalam Yahudi yang mempunyai pandangan berbeda mengenai Mesianisme. Kelompok pertama adalah Yahudi Tradisional yang selama berabad-abad selalu mencoba memprediksi kedatangan mesias. Secara umum, mereka sangat percaya bahwa seorang mesias adalah keturunan Raja Daud atau *son of David*. Kelompok ini juga percaya bahwa pembentukan negara Israel adalah awal dari proses mesianisme. Kelompok kedua adalah Yahudi nontradisional. Mereka tidak membicarakan dan menulis tentang seorang mesias, tetapi telah mentransformasikan ide tentang seorang penyelamat (*redeemer*) ke dalam pandangan mengenai zaman mesias; masa ketika kaum Yahudi telah hidup dengan damai. (Raphael, 2003: 24-25).

---

dipenuhi adalah sapi yang dikorbankan ini harus bebas dari cacat fisik (<http://www.jewishencyclopedia.com>).

<sup>7</sup> Perkara baru atau penyimpangan dalam ajaran agama.

Dari uraian di atas kita bisa menarik sebuah kesimpulan, bahwa gerakan Zionis yang dibentuk oleh Theodor Herzl ternyata juga berhubungan erat dengan kelompok tradisionalis, karena para tradisionalis percaya pembentukan negara Israel mempercepat datangnya seorang mesias, dan Israel merupakan tempat untuk sang mesias memimpin kaum Yahudi. Pada tahap ini, isu agama telah masuk ke dalam ranah politik, dan memperlihatkan kekuatan mitos mesias sebagai pendorong berdirinya negara baru.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang disajikan di atas, ada dua permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melihat bagaimana Mesias dan Yerusalem sebagai bentuk memori kolektif bekerja pada kelompok Yahudi dalam novel *The Yiddish Policemen's Union*.
2. Menjelaskan hubungan antara memori kolektif dan diaspora dalam novel *The Yiddish Policemen's Union*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan penelitian di atas, penulis bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai peranan memori kolektif yang ada pada kelompok Yahudi dalam *The Yiddish Policemen's Union*. Selain itu, penulis juga berharap bisa menemukan hubungan yang erat antara memori kolektif dengan diaspora.

## 1.4 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah novel *The Yiddish Policemen's Union*, dan ditopang dengan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang menopang penelitian ini.

Secara garis besar, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi atas dua tahap:

1. Menunjukkan Mesias dan Yerusalem sebagai bentuk dari memori kolektif hadir dalam kelompok Yahudi.
2. Memperlihatkan hubungan antara memori kolektif dan diaspora kelompok Yahudi di Alaska.

Pada kedua tahapan penelitian ini analisis menggunakan teori utama memori kolektif, dan ditunjang dengan teori diaspora. Dari kedua teori ini penulis berharap mendapatkan sebuah kesimpulan mengenai hubungan antara memori kolektif, diaspora, dan keinginan untuk mencari *The Promised Land* bagi kelompok Yahudi di Alaska.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Memori Kolektif

Tema memori kolektif muncul diawal abad dua puluh, yang apabila ditelusuri jejaknya, ia akan terhubung dengan Emile Durkheim. Namun, memori kolektif ini kemudian dieksplorasi secara mendalam oleh Maurice Halbwachs, seorang sarjana Perancis yang mendalami hubungan antara memori dengan ranah sosial. Olick menganggap Durkheim<sup>8</sup> telah membahas dengan cukup panjang lebar mengenai memori kolektif dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*, yang membicarakan ritual peringatan dalam praktik agama (Olick, 1999: 334). Oleh sebab itu, Halbwachs tidak hanya melihat memori sebagai refleksi ingatan yang bersifat subjektif, tetapi lebih pada perannya dalam masyarakat. Memori-memori tersebut dilihat beroperasi secara terstruktur dalam masyarakat.

Seperti yang dinyatakan oleh Halbwachs, kita memelihara memori atau kenangan-kenangan dari setiap kejadian besar dalam hidup kita, dan kenangan-kenangan ini secara terus menerus kembali diproduksi; melalui proses itu akan terjadi sebuah hubungan yang berkelanjutan, yang semakin meneguhkan identitas kita (Halbwachs, 1992: 47). Memori kolektif bisa terus hadir dalam kelompoknya,

<sup>8</sup> Emile Durkheim adalah seorang sosiolog Perancis dan juga guru dari Maurice Halbwachs.

karena dapat diterima pada masa yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara masa lalu yang dihadirkan melalui memori kolektif dengan masa sekarang. Ini berbeda dengan sejarah, yang hubungannya terputus dengan kehidupan sekarang, walaupun keduanya menyediakan fakta sosial.

Memori kolektif tidak dikaitkan dengan pengalaman seseorang, tetapi dikaitkan dengan praktik 'mengenang' (*remembrance*) yang ada dalam masyarakat. Memori kolektif membicarakan ingatan-ingatan kolektif yang berakar pada ranah sosial. Ada perbedaan mendasar antara memori individu dan memori kolektif. Dalam memori individu, hanya individu itu sendiri yang 'mengenang'-nya, sedangkan dalam memori kolektif 'kenangan' tersebut berada pada individu-individu yang ada dalam satu kelompok. Bahkan kelompok bisa menciptakan memori pada individu, misalnya tentang sebuah kejadian yang sebenarnya tidak dialaminya.

Kehadiran setiap memori kolektif dalam sebuah kelompok bukan karena setiap kejadian atau sesuatu tersebut berurutan secara waktunya, namun karena setiap kejadian tersebut telah menjadi bagian dari pikiran atau gagasan umum dari sebuah kelompok. Mereka hadir dalam pada setiap individu yang mempunyai hubungan, baik secara langsung atau tidak langsung dengan momen tersebut.

Menurut Halbwachs, anggota-anggota dalam sebuah kelompok menyediakan 'bahan-bahan'<sup>9</sup> memori dan mendorong individu untuk menghadirkan kembali kejadian tertentu, dan bahkan melupakan yang lainnya (Olick, 1999: 335). 'Bahan-bahan' memori ini berbentuk upacara, ritual, tempat, atau prasasti yang bisa menghadirkan kembali memori tentang suatu hal atau kejadian di masa lalu. Hal seperti ini terus dijaga dan diturunkan kepada anggota kelompok lainnya. Tujuan dari dijaganya memori kolektif dalam sebuah kelompok masyarakat untuk tetap menghadirkan masa lalu atau kejadian yang pernah dialami oleh kelompok tersebut, dan tentu saja masa lalu atau kejadian yang pernah dilalui memberikan kesan atau mempunyai dampak yang besar dalam kelompok. Sehingga memori ini bukan hanya terbangun dalam benak orang-orang

---

<sup>9</sup> Halbwachs mengistilahkannya dengan *materials for memory*.

yang hidup pada masa itu, tetapi juga pada orang-orang yang hidup dimasa setelahnya.

Dalam konteks agama, memori kolektif dijaga dalam teks-teks atau dibentuk dalam sebuah ritual. Oleh sebab itu, ia tidak secara langsung diproduksi tetapi lebih dilihat sebagai sebuah ajaran (Halbwachs, 1992: 101-102). Memori kolektif dalam agama termanifestasikan dalam bentuk ajaran, dan terus dijaga dalam teks suci. Ritual atau upacara menjadi alat untuk terus menurunkan memori kolektif tersebut. Sebagai orang yang dianggap paling mengerti ajaran agama, seorang pemuka agama memegang peranan penting dalam proses pemeliharaan ini. Oleh karena itu, segala bentuk penafsiran atas teks dan ritual yang dilakukan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penganut agama yang lainnya. Seperti peran para rabi dalam menjaga setiap memori kolektif yang ada dalam agama Yahudi.

Ada beberapa cara untuk memelihara memori kolektif pada kelompok masyarakat, diantaranya melalui upacara atau ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, melalui tugu atau prasasti yang dimaksudkan untuk mengenang sebuah kejadian, dan melalui cerita dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda; seperti seorang ayah kepada anaknya. Cara-cara seperti diatas bisa dilihat sebagai usaha kelompok masyarakat untuk meneguhkan identitasnya.

Mesias dan Yerusalem adalah salah satu bentuk memori kolektif yang ada dalam agama Yahudi. Keduanya tetap terjaga dalam teks suci, sehingga orang-orang Yahudi lebih melihatnya sebagai sebuah ajaran. Bagi penganut agama mengamalkan ajaran berarti menjalankan perintah Tuhan. Pemahaman seperti ini yang kemudian membuat wacana Mesias dan Yerusalem mudah diterima oleh orang-orang Yahudi di Alaska. Hal ini antara lain terlihat dari antusiasme orang-orang Yahudi di pulau Verbov untuk bermigrasi ke Yerusalem, dan mempercayai Mendel sebagai seorang mesias. Kedua memori kolektif tersebut bisa dimaknai sebagai solusi yang ditawarkan oleh agama dalam merespon keresahan orang-orang Yahudi yang merasa tidak diterima sepenuhnya sebagai bagian dari masyarakat Alaska.

### 1.5.2 Diaspora

Dalam penelitian ini, selain menggunakan memori kolektif sebagai alat untuk menganalisis, penulis juga akan menggunakan diaspora sebagai teori pendukung. Karena masyarakat yang digambarkan dalam novel adalah masyarakat yang berdiaspora. Hal ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan antara dua hal tersebut dalam *The Yiddish Policemen's Union*.

Konsep diaspora mengacu pada orang-orang yang tersebar di luar 'tanah air'nya, namun secara etnik dan budaya saling berhubungan. Istilah ini kemudian berkaitan dengan ide-ide perpindahan penduduk, penyebaran, perjalanan, pemindahan, tanah kelahiran, dan perbatasan (Barker, 2004: 51). Dalam diaspora individu memelihara hubungan, baik secara genealogi dan budaya, dengan daerah asalnya. Diaspora juga dapat dilihat sebagai bentuk dari hubungan-hubungan yang secara politik dan sosial budaya terangkum dalam ingatan-ingatan dan perayaan yang dipelihara oleh individu yang hidup di luar 'tanah air'nya. Hubungan seperti inilah yang mengikat satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi semacam penanda dalam identitas mereka yang hidup berdiaspora tersebut.

Diaspora biasanya lahir dari sebuah keadaan yang tidak menguntungkan, dan sering juga membawa serta pengalaman-pengalaman pahit. Mereka yang mengalami diaspora biasanya dikarenakan oleh faktor sosial, seperti perang, tekanan politik, genosida dan tekanan-tekanan sosial lain yang bisa menyebabkan seseorang atau kelompok terusir dari tanah asalnya. Oleh karena itu, orang-orang yang mengalami diaspora mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan tempat yang mereka tinggalkan. Stuart Hall (1990: 51-58) setidaknya membedakan diaspora dalam dua kategori. Kategori pertama menghubungkan diaspora dengan sejarah dan masa lalu. Pada kategori ini 'akar' sejarah selalu menjadi acuan sebagai tempat kembali, sehingga identitas yang ada di dalamnya cenderung bersifat statis. Kategori kedua lebih melihat diaspora sebagai sesuatu yang tidak mengacu pada hal yang bersifat esensi atau murni, sehingga identitas yang ada di dalamnya terus berproses dan bertransformasi.

Pada novel *The Yiddish Policemen's Union* misalnya, kita bisa melihat tokoh Heskell Shpilman, Alter Litvak, dan orang-orang yang tergabung dalam Moriah Institute sebagai orang Yahudi yang menjadikan 'akar' sejarah sebagai

tempat kembali. Hal ini menunjukkan identitas yang ada pada tokoh-tokoh tersebut lebih bersifat statis. Sebaliknya, pada tokoh Meyer Landsman dan Berko Shemets kita bisa melihat sikap yang berbeda. Mereka tidak menjadikan tempat asal atau ‘akar’ sebagai sesuatu yang harus didapatkan. Hal ini memperlihatkan sikap yang tidak lagi melihat ‘kemurnian’ atau yang bersifat esensi sebagai sebuah acuan.

Membicarakan masalah diaspora tentu berkaitan dengan permasalahan identitas, yang juga disebut identitas budaya. Hall (1990: 52) membagi identitas budaya dalam dua kategori, pertama identitas budaya sebagai ‘wujud’ (*identity as being*) dan identitas budaya yang terus berproses ‘menjadi’ (*identity as becoming*). Kedua kategori ini setidaknya dipengaruhi oleh faktor sejarah, masa lalu, dan relasi kuasa yang bermain di masyarakat.

Pada kategori yang pertama, sejarah dan masa lalu dijadikan pijakan utama, dan selalu ada tujuan untuk kembali ke ‘akar’ atau daerah mereka berasal. Hal ini bisa kita temukan pada pihak yang ada dalam kelompok Yahudi di Alaska yang menjadikan sejarah sebagai acuan untuk kembali. Mereka mencari ‘akar’ identitas sebagai acuan untuk kembali. Identitas seperti ini bersifat statis, dengan tidak bisa berubah menyesuaikan diri dengan tempatnya, dan menunjukkan sikap yang tidak bisa menerima heterogenitas dan segala perbedaan yang ada di masyarakat. Sikap seperti ini berarti membangun identitas budaya melalui memori masa lalu, sejarah, mitos dan cerita-cerita yang terus diturunkan dari para pendahulunya, sehingga semakin memberikan dorongan untuk kembali ke tempat asal.

Sebaliknya, pada kategori yang kedua, identitas tersebut terus berproses ‘menjadi’ (*becoming*) identitas itu secara dinamis berproses dengan tidak lagi mengacu pada esensialitas. Dalam identitas yang seperti ini, tidak ada lagi keinginan untuk kembali ke tempat asal, karena proses yang ‘menjadi’ tersebut tidak menjadikan sejarah dan masa lalu sebagai pijakan untuk menentukan identitas. Sehingga identitas seperti ini terus berubah mengikuti tempat barunya.

Hall (1990: 58) juga menambahkan bahwa pengalaman diaspora tidak didasari pada hal esensi (*essence*) atau kemurnian (*purity*), tetapi dengan cara memahami pentingnya heterogenitas, perbedaan dalam masyarakat. Identitas

budaya yang ‘menjadi’ (*becoming*) inilah yang paling tepat diterapkan pada kelompok masyarakat yang ber-diaspora. Konsep diaspora ini memahami heterogenitas dan perbedaan dalam masyarakat sebagai sesuatu yang harus diterima. Sehingga identitas yang terpecah dari tempat asalnya tersebut tidak lagi dihubungkan dengan tanah asalnya, dan tidak ada lagi sesuatu yang dinamakan ‘tanah asal’ (*home land*) tempat mereka harus kembali. Pemahaman seperti ini dapat ditemukan pada individu yang tidak setuju dengan imigrasi ke Yerusalem sebagai tanah air bangsa Yahudi.

Diaspora bangsa Yahudi telah lama berlangsung. Contohnya, pada tahun 135 Sebelum Masehi, orang-orang Romawi pada masa kepemimpinan Adyan berhasil memadamkan revolusi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi (Hejlm, 2004 :68). Kejadian ini kemudian membuat orang-orang Yahudi terusir dari Yerusalem, dan tersebar ke segala penjuru bumi. Ini adalah salah satu kejadian yang membuat mereka harus mengembara dan hidup berdiaspora selama beratus-ratus tahun untuk menemukan tempat yang aman dan damai.

Keinginan untuk kembali ke Israel adalah salah satu isu sentral dalam perdebatan diantara orang-orang Yahudi sendiri. Zionisme adalah gerakan yang dibentuk dengan tujuan membawa bangsa Yahudi ke *Eretz Israel* (tanah yang terjanjikan), yang mereka anggap sebagai tanah air Yahudi. Tidak semua orang Yahudi setuju dengan ide gerakan Zionis yang ingin menjadikan Israel sebagai tujuan akhir dari perjalanan kaum Yahudi, sebagaimana yang mereka tafsirkan dari kitab Taurat. Gerakan Zionis yang pada akhir abad sembilanbelas yang dipimpin oleh Theodor Herzl berhasil mendirikan negara Israel di Palestina. Mereka memonopoli Palestina sebagai ‘tanah suci’—padahal Islam dan Kristen pun mengakui Yerusalem sebagai kota suci mereka juga—dan ‘tanah yang dijanjikan’ (*The Promised Land*) bagi mereka, sebagaimana yang mereka pahami dari kitab sucinya. Zionis sangat meyakini Israel sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Yahudi yang telah tercerai-berai ke segala penjuru dunia.

Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa tekanan politik dan sosial yang dialami oleh orang-orang Yahudi membuat mereka menginginkan sebuah tempat yang bisa melindungi mereka dari segala tekanan dan penderitaan. Sejarah

dan masa lalu ikut bermain dalam menentukan tempat tersebut, setidaknya mereka mendasarkan argumen itu kepada dogma agama.

### **1.6 Kebermaknawian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Indonesia terhadap karya sastra, khususnya novel, yang berbicara mengenai isu Yahudi dirasa sangat kurang. Padahal karya yang mengangkat isu Yahudi sangat kaya akan sisipan sejarah, dan kita dapat mengambil semacam alternatif sejarah dari karya-karya tersebut. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya khasanah penelitian terhadap karya sastra yang mengangkat isu Yahudi, dan bisa dijadikan semacam perbandingan dengan hasil dari penelitian-penelitian lain yang sejenis. Tentu saja yang paling penting adalah penelitian ini bisa bermanfaat bagi dunia akademis.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis akan dibagi dalam empat bagian. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penulisan, metodologi penelitian, landasan teori, kebermaknawian penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua adalah penjelasan mengenai memori kolektif yang ada dalam kelompok Yahudi dalam novel. Bab ketiga, adalah penjelasan dari hubungan antara memori kolektif dan diaspora yang ada dalam kelompok Yahudi. Bab keempat adalah penutup atau simpulan yang berisi hasil dan kesimpulan analisis tentang hubungan antara peran memori kolektif dengan diaspora kelompok Yahudi di Alaska, seperti yang diceritakan dalam *The Yiddish Policemen's Union*.

## BAB 2

### MEMORI KOLEKTIF DALAM *THE YIDDISH POLICEMEN'S UNION*

Setiap kelompok yang ada di masyarakat mempunyai memori kolektif. Memori itu hadir dan tetap ada karena adanya relevansi antara masa lalu dan kejadian yang dialaminya pada masa sekarang. Terkadang mereka menjadikan memori kolektif sebagai acuan untuk bertindak. Seperti dalam novel ini, kelompok Yahudi mencari solusi dari permasalahan mereka mengacu pada ajaran mistis yang ada dalam ajaran Yahudi. Penulis setidaknya menemukan dua kolektif memori dalam novel ini, yaitu Mesianisme dan Yerusalem dalam ajaran Yahudi. Kedua memori kolektif ini berperan penting dalam menggerakkan tokoh-tokoh dan cerita dalam *The Yiddish Policemen's Union*.

Mesianisme bukanlah hal yang baru, ia hadir pada setiap agama. Seorang mesias dianggap sebagai manusia pilihan Tuhan, sehingga posisinya tinggi diantara yang lainnya. Menurut Gurkan, konsep manusia pilihan yang dianut oleh orang-orang Yahudi merupakan elemen penting dari identitas dan kepercayaan Yahudi (Gurkan, 2008: 1). Kerinduan akan seorang juru selamat yang bisa menolong suatu kelompok semakin membuat seorang mesias begitu ditunggu, apalagi bila kelompok tersebut telah lama merasa terbuang dan selalu mendapatkan diskriminasi dari kelompok lainnya. Hal seperti ini bisa ditemukan dalam kelompok Yahudi. Sekian lama mendapatkan diskriminasi, dan merasa terusir dari 'tanahnya', membuat mereka merindukan sebuah sosok yang bisa menjadi pemimpin dan menyatukan yang telah tercerai-berai.

Seperti yang terdapat dalam novel ini, kepercayaan tentang akan datangnya seorang mesias semakin kuat setelah ditemukannya seekor *red heifer* (sapi berwarna merah). Mereka percaya kedatangan seorang mesias akan ditandai ditemukannya seekor sapi berwarna merah; karena menurut cerita hanya ada sembilan ekor sapi yang seperti ini di dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam *The Yiddish Policemen's Union* ada beberapa pandangan berbeda yang

ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada pada cerita dalam menyikapi wacana mesias tersebut.

Yerusalem adalah kota yang mempunyai sejarah panjang. Ia juga diakui sebagai kota suci oleh tiga agama besar di dunia. Dalam perang salib ia kerap kali dijadikan tanah rebutan, karena sejarahnya berakar dalam ajaran kitab suci. Yerusalem muncul dalam novel ini sebagai bentuk dari memori kolektif yang ada dalam penganut Yahudi. Sebagaimana mesianisme dalam ajaran Yahudi, Yerusalem juga memberikan kontribusi sebagai tempat kembalinya kaum Yahudi. Keduanya menawarkan harapan dan jalan keluar dari segala permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi.

## **2.1 Mesias sebagai juru selamat**

### **2.1.1 Pandangan tokoh tentang Mesias**

Pada bagian ini penulis akan memperlihatkan pandangan dari beberapa tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh yang akan dipaparkan pandangannya adalah tokoh-tokoh Yahudi yang tinggal di Alaska dan memegang peranan penting dalam cerita. Heskell Shpilman adalah seorang rabi Yahudi yang sangat dihormati di Verbov Island, dan juga ayah dari Menachem Mendel Shpilman. Alter Litvak adalah orang yang ada di balik pendirian Moriah Institute, sebuah tempat yang dibangun untuk mempersiapkan orang-orang Yahudi di Yerusalem, dan wadah dari gerakan membangun negara Israel. Itzik Zimbalist digambarkan sebagai seorang tokoh Yahudi yang berpengaruh di distrik Sitka, Alaska, tempat gerakan orang-orang Yahudi yang akan bermigrasi ke Yerusalem. Meyer Landsman adalah detektif yang sedang menyelidiki kasus pembunuhan Mendel. Tokoh yang terakhir adalah Menachem Mendel Shpilman yang merupakan korban pembunuhan, dan dianggap sebagai mesias oleh beberapa kalangan dalam komunitas Yahudi di distrik Sitka.

#### **2.1.1.1 Heskell Shpilman**

Heskell Shpilman adalah seorang rabi Yahudi di Verbov Island, Alaska, yang berasal dari Rusia. Ia adalah ayah dari Menachem Mendel Shpilman, korban

pembunuhan di Zamenhof hotel, dan orang yang dianggap sebagai. Sebagai seorang Yahudi, ia mempunyai pandangan yang cukup ekstrim mengenai solusi dari nasib kelompok Yahudi yang ia anggap belum mempunyai tempat untuk berdiam. Ia percaya bahwa kembali ke Yerusalem dan kepemimpinan seorang mesias disana adalah solusi yang terbaik.

Bersama Alter Litvak, Heskkel Shpilman terlibat dalam gerakan untuk membawa orang-orang Yahudi kembali ke Yerusalem dalam sebuah wadah yang dibentuk oleh Litvak, yaitu Moriah Institute. Sebagai seorang rabi Yahudi, ia cukup tahu dan memahami memori kolektif yang ada dalam ajaran Yahudi. Oleh karena itu, ketika ia yakin seorang mesias telah hadir diantara orang Yahudi, maka dengan gigih ia memperjuangkan keyakinannya itu. Heskkel sangat percaya bahwa anaknya, Mendel, adalah seorang mesias, walaupun ia tahu Mendel adalah seorang homo seksual. Dalam sebuah dialog dengan istrinya, Betseva, terlihat kegigihan Heskkel yang yakin akan anugrah yang diberikan pada anaknya itu. Saat itu Heskkel dan Betseva sedang berbincang di rumahnya tentang masa depan anaknya, mendel, yang telah dipercaya oleh sebagian orang sebagai mesias.

*“I will sit him down and tell him what I know. Explain to him that as long as he obeys God and his commandments and gives righteously, there is a place for him here. That I will not turn my back to him first. That the choice lies with him to abandon us.”*

*“Can a man be a Tzaddik Ha-Dor<sup>1</sup> but live hidden from himself and everyone around him?”*

*“A Tzaddik Ha-Dor is always hidden. That’s a mark of his nature. Maybe I should explain that to him. Tell him that these—feelings—his experiences and struggle against are, in a way, the proof of his fitness to rule.” (hal. 220).*

Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap dan pandangan Heskkel tentang Mendel. Ada harapan besar yang diberikan oleh Heskkel kepada Mendel, harapan agar Mendel bisa memenuhi takdirnya sebagai seorang mesias. Ada juga kebingungan dalam benak Betseva sebagai ibu, ia melihat Mendel berusaha sembunyi dari takdirnya itu. Betseva melihat sikap yang ditunjukkan Mendel seolah tidak mau

---

<sup>1</sup> *Tzaddik Ha-Dor* berasal dari bahasa Ibrani yang bermakna ‘orang yang paling layak menjadi mesias pada masanya.’ (Diambil dari glosari dalam novel *The Yiddish Policemen’s Union*).

menerima tugas besar sebagai seorang mesias, sehingga menimbulkan pertanyaan sendiri bagi Betseva sebagai seorang ibu. Akan tetapi, sebagai seorang rabi, Heskell menganggap sikap Mendel tersebut sebagai sifat yang memang ada dalam diri seorang mesias, dan Heskell merasa perlu untuk menjelaskan ini kepada Mendel.

Keyakinan yang sangat kuat akan takdir yang diterima anaknya telah ditunjukkan oleh Heskell. Ia menganggap sikap yang ditunjukkan oleh Mendel adalah sifat alamiah dan bisa dilihat sebagai salah satu bukti yang ada dalam diri seorang mesias, sehingga tidak ada lagi keraguan tentang Mendel yang seorang mesias dalam bangsa Yahudi. Sikap dan keyakinan yang ditunjukkan oleh Heskell seperti ini adalah modal kuat yang dimilikinya untuk terus mempengaruhi orang-orang Yahudi di Alaska untuk mempercayai anaknya sebagai mesias, bahkan kepada Bestseva, istrinya, ia dengan sangat yakin menyatakan bahwa Mendel adalah seorang mesias.

Dalam dialog lain dengan Landsman, dengan jelas juga Heskell menyatakan keyakinannya tentang Mendel yang seorang mesias. Pada saat itu Landsman menemui Heskell untuk mengabarkan kematian anaknya itu.

*“We are taught by Baal Shem Tov, of blessed memory, that a man with the potential to be messiah is born into every generation. This is the Tzaddik Ha-Dor. Now, Mendel. Mendele, Mendele.”* (hal. 141).

Dialog di atas adalah bukti lain dari keyakinan Heskell yang ia yakini berasal dari ajaran agama. Dengan menggunakan kata ganti ‘kita,’ ia percaya bahwa ajaran tentang mesias yang lahir pada setiap generasi telah diajarkan kepada setiap orang Yahudi. Hal ini menunjukkan seolah tidak ada alasan untuk tidak mempercayai kedatangan seorang mesias diantara mereka. Bagi Heskell, keyakinan tentang Mesias yang telah dijanjikan Tuhan telah menemukan bentuknya dalam diri Mendel.

Dialog yang terjadi antara Heskell dan Landsman telah menjadi bukti bahwa memori kolektif dalam agama Yahudi lebih dianggap sebagai sebuah ajaran. Oleh karena itu, percaya terhadap mesias bisa dianggap sebagai bentuk dari menjalankan ajaran agama. Mesias yang menjadi memori kolektif pada orang

Yahudi telah mendapatkan legitimasi agama, sehingga legitimasi ini semakin memperkuat posisi mesias sebagai juru selamat.

### 2.1.1.2 Alter Litvak

Alter Litvak adalah tokoh yang ada di balik pembentukan Moriah Institute, sebuah lembaga yang sengaja dibentuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha imigrasi kelompok Yahudi di Alaska ke Yerusalem. Ia merasa kehidupan kelompok Yahudi di Alaska masih menderita, ditambah dengan adanya kebijakan mengenai kependudukan yang ia pandang diskriminatif. Selain itu, Litvak juga adalah seorang rabi, sama seperti Heskil Shpilman.

Litvak adalah orang yang sangat percaya terhadap kedatangan seorang mesias. Baginya mesias adalah sosok yang bisa membawa dan memimpin kaum Yahudi ke dalam kehidupan yang lebih baik.

*“Still, it’s not enough,”*

*“I long for Messiah as I long for nothing else in this world. But I’m afraid. I’m afraid of failure. I’m afraid of the potential for the great loss of life among my yids and the utter destruction of everything we’ve worked for these last sixty years.”* (hal. 344).

Dialog di atas terjadi ketika Litvak sedang berbicara dengan orang-orang di Moriah Institute. Ia menganggap usaha yang telah dilakukan belum cukup untuk mempersiapkan kedatangan mesias, semua orang harus berupaya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan mesias, misalnya saja tempat untuknya di Yerusalem. Selain itu, terlihat sekali kerinduan yang mendalam terhadap mesias, rasa rindu yang tidak pernah ia rasakan terhadap sesuatu yang lain di dunia ini. Namun, di sisi lain ada juga ketakutan dalam diri Litvak, ia takut usaha yang telah dilakukan selama enam puluh tahun sia-sia karena kehilangan dukungan dari orang Yahudi yang ada di Alaska.

Litvak menyandarkan kepercayaan dan usahanya kepada orang-orang Yahudi yang ada di sekelilingnya. Ia sadar dukungan yang diberikan oleh orang

Yahudi sangat berarti baginya. Ada keinginan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya posisi mesias dalam Yahudi. Sebagai seorang Yahudi yang telah lama tinggal di Alaska, ia memahami keadaan orang Yahudi. Kerinduannya akan kedatangan seorang mesias sama seperti kerinduannya terhadap rasa damai. Rasa damai itu seolah harus didapatkan melalui kedatangan seorang mesias, seperti yang ia pahami lewat ajaran agamanya.

Litvak percaya bahwa mesias yang telah dikirimkan Tuhan kepada kaum Yahudi adalah Menachem Mendel. Ia melihat Mendel mempunyai ciri-ciri sebagai seorang calon mesias; salah satunya Mendel mempunyai kecerdasan yang tinggi, dan dapat mengobati segala penyakit. Bahkan ia begitu mendesak Mendel untuk menerima keyakinannya itu bahwa Mendel adalah seorang mesias.

Dalam sebuah dialog dengan Roboy, ia juga menyatakan keinginannya untuk melihat Mendel sebagai orang yang akan merebut kembali Israel untuk bangsa Yahudi.

*“He has to redeem Israel, you just to redeem him.”* (hal. 338)

Litvak selalu menganggap Mendel adalah mesias, dan tugas seorang mesias adalah mendapatkan kembali Israel untuk bangsa Yahudi, sedangkan tugas Roboy, sebagai bagian dari orang yang ada di Moriah Institute, adalah meyakinkan Mendel untuk menjalankan tugas itu. Terlihat keinginan Litvak untuk menjadikan semua pihak menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Hal ini demi mewujudkan keinginannya untuk menjadikan mesias sebagai pemimpin bangsa Yahudi.

Litvak juga menyatakan keyakinan kuatnya tentang Mendel sebagai mesias, sebagaimana yang ia katakan juga pada Roboy.

*“I hope that he is the Tzaddik Ha-Dor, I really do.”* (hal. 339).

Harapan yang sangat besar dan keyakinan yang kuat telah ditunjukkan Litvak kepada Mendel. Keyakinan bahwa Mendel adalah seorang mesias yang membuat Litvak begitu bersemangat untuk membawa orang-orang Yahudi di Alaska untuk berimigrasi ke Yerusalem, sebagai tempat sang mesias memimpin bangsa Yahudi.

Keyakinan ini pula yang ia jadikan sebagai doktrin untuk meyakinkan orang-orang Yahudi. Doktrin ini kemudian bekerja efektif dalam kelompok Yahudi yang ada di sana. Ini terlihat dari antusiasme orang-orang Yahudi yang bersedia untuk bermigrasi ke Yerusalem.

Pembentukan Moriah Institute yang dilakukan oleh Litvak adalah representasi dari keinginan besar untuk menempatkan mesias di tempat yang agung sebagai pemimpin bangsa Yahudi. Tempat itu adalah Yerusalem, seperti yang juga ia pahami sebagai dogma agama. Jadi, Moriah Institute adalah manifestasi dari keyakinan kuat Litvak akan kedatangan sang juru selamat tersebut.

### 2.1.1.3 Itzik Zimbalist

Itzik Zimbalist digambarkan sebagai orang paling berpengaruh di distrik Sitka. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang professor. Ia adalah salah satu keluarga imigran Yahudi dari Ukraina. Zimbalist sangat tahu mengenai isu yang menyebutkan Mendel adalah seorang mesias. Ia sendiri mengakui dekat dengan Mendel, dan tahu banyak tentang dirinya.

Kutipan di bawah adalah dialog antara Zimbalist dengan Mendel, yang kemudian ia ceritakan pada Landsman. Saat itu Mendel sedang berkunjung ke tempat Zimbalist, dan menanyakan tentang seorang wanita yang mengidap penyakit kanker di rumah sakit. Mendel merasa kasihan pada wanita itu, dan memberikan pemberkatan (*blessing*) padanya melalui Zimbalist. Dalam dialog ini tersirat rasa percaya Zimbalist pada keajaiban yang dimiliki oleh Mendel.

*“Did you give her my blessing?” Mendel asked him when they sat down to play later that morning.*

*“I did.”*

*“Where is she?”*

*“At Sitka General.”*

*“With other people? On a ward?”*

*Zimbalist nodded.*

*“And you gave my blessing to the other people, too?”*

*The idea had never occurred to Zimbalist. “I didn’t say anything to them,” he said. “I don’t know them.”*

*“There was more than enough blessing to go around,” Mendel informed him. “Tell them. Give it to them tonight.” (hal. 124)*

Pada kutipan di atas, diceritakan juga bahwa berkat yang ia bisa berikan bukan hanya untuk wanita yang sedang terkena kanker saja, namun untuk orang lain yang ada di rumah sakit. Mendel sadar dan tahu bagaimana menggunakan anugerah yang ia miliki. Sepertinya Mendel ingin setiap orang bisa menerima berkat darinya, sifat mulia yang dimiliki oleh Mendel inilah yang sepertinya Zimbalist kagumi. Dialog di atas juga menyiratkan hubungan yang cukup dekat antara Zimbalist dengan Mendel, ini bisa terlihat ketika Mendel seakan ‘menitipkan’ berkatnya untuk orang-orang melalui Zimbalist.

Dialog lain antara Zimbalist, Landsman, dan Berko juga menunjukkan rasa percaya bahwa Mendel adalah mesias, ini terlihat dari tanda yang Zimbalist pahami sebagai tanda yang dimiliki seorang mesias.

*“The father. You’re not saying—it was Heskil Shpilman,” Berko says. “The man there in the picture is the son of the Verbover rebbe.”*

*“That’s right,” Zimbalist says at last. “Mendel Shpilman. The only son. He had a twin brother who was born dead. Later, that was interpreted as a sign.”*

*“Landsman says, “A sign of what? That he would be prodigy? That he would turn out to be a junkie living in a cheap Untershtot flop?”*

*“Not that,” says Zimbalist. “That nobody imagined.” (hal. 118-119)*

Zimbalist mengatakan pada Berko bahwa Mendel sebenarnya anak kembar, namun saudaranya itu meninggal. Hal ini dipahami Zimbalist sebagai sebuah tanda yang dimiliki oleh seorang mesias. Tanda itu bukan hanya dipahami sebagai keajaiban yang biasa, tetapi lebih dari itu. Seperti orang Yahudi lainnya, Zimbalist mengetahui konsep mesias dan tanda-tanda yang dimiliki dari ajaran agamanya, sehingga tidak ada alasan baginya untuk meragukan hal tersebut. Namun, di sisi lain sikap skeptis ditunjukkan oleh Landsman, ia terlihat sedikit memperolok pernyataan Zimbalist yang menyatakan bahwa apa yang telah terjadi dan yang ada dalam diri Mendel adalah sebuah tanda. Landsman melihat Mendel tidak berbeda

dengan orang lain, bahkan ia telah menjadi seorang pecandu narkoba dan terlihat hidup susah. Tidak ada hal istimewa yang Landsman lihat dalam diri Mendel. Landsman sepertinya tidak bisa menerima argumen Zimbalist tentang tanda yang dimiliki Mendel tersebut.

Sebagai seorang Yahudi Zimbalist percaya terhadap mesias, dan ia juga percaya bahwa Mendel adalah mesias yang diturunkan Tuhan untuk bangsa Yahudi. Sebagai seseorang yang telah tinggal lama di distrik Sitka, ia tahu dan mengalami banyak hal yang menyangkut orang-orang Yahudi di sana. Seperti tokoh-tokoh lain yang mempercayai Mendel sebagai seorang Yahudi, ia juga mempunyai harapan untuk bisa melihat orang-orang Yahudi hidup dalam damai.

Keyakinan Zimbalist terhadap mesias tidak membuat ia bereaksi berlebihan atau bahkan cenderung anarkis, seperti yang ditunjukkan Litvak lewat rencana pemboman tempat suci pemeluk agama lain. Tidak seperti Shpilman dan Litvak, yang sama-sama percaya Mendel akan menjadi seorang mesias, Zimbalist tidak memaksakan kepercayaannya itu kepada Mendel. Kepercayaannya itu hanya ia simpan untuk dirinya saja, tanpa harus mengabarkannya kepada orang lain. Harapan yang ia letakan pada Mendel sebagai mesias tetap ia jaga sampai ia mengetahui kematian Mendel.

#### **2.1.1.4 Meyer Landsman**

Dalam *The Yiddish Policemen's Union* Meyer Landsman digambarkan sebagai seorang detektif yang menangani kasus pembunuhan. Landsman adalah generasi kedua dari keluarga Yahudi Rusia yang bermigrasi ke Alaska, ayahnya bermigrasi untuk menyelamatkan diri dari kekejaman *Holocaust* di Eropa. Investigasi yang dilakukan Landsman terhadap kasus pembunuhan Mendel mengantarkannya kepada sebuah fakta besar akan hubungan antara pembunuhan dengan wacana mesias dan Yerusalem.

Landsman sempat menyaksikan pemakaman Mendel. Di sana terlihat sekali banyak orang yang percaya bahwa Mendel adalah seorang mesias. Ada beberapa ciri yang dianggap sebagai tanda seorang mesias dalam diri Mendel, di antaranya adalah kecerdasan yang tinggi pada diri Mendel, dan memiliki

keajaiban. Pemakamannya pun dihadiri oleh banyak orang, bahkan diliput oleh berbagai media.

*“It’s not every day that the entire Verbover hierarchy comes out and stands around on a hillside, posed in relation to one another like circles on a presocutor’s flow chart. On the roof of a Wal-Mart a quarter mile away...”*

*“The press is here, too, cameramen and reporters from Channel 1, from the local papers, crews from the NBC affiliate over in Juneau and a cable news channel. Then you have the half-believing, and the half-observant, and the modern Orthodox, and the merely credulous, and the skeptical, and the curious, and a healthy delegation from the Einstein Chess Club.”* (hal. 198)

Dengan dihadiri oleh banyak kalangan mulai dari berbagai macam orang Yahudi sampai dengan orang-orang yang tergabung dalam Einstein Chess Club tempat Mendel biasa bermain catur memperlihatkan perhatian yang besar dari masyarakat. Tidak hanya itu, bahkan berbagai media ikut meliput pemakaman itu. Hal ini menunjukkan keberhasilan ‘propaganda’ yang dilakukan pihak-pihak yang mengangkat Mendel pada posisi seorang mesias. Walaupun begitu, peristiwa pemakaman ini tidak mengubah anggapan Landsman tentang hubungan antara Mendel dengan mesias. Baginya Mendel hanyalah manusia cerdas biasa yang belum tentu bisa membawa kedamaian di bumi, seperti sikap skeptis yang pernah ia tunjukkan kepada Zimbalist.

Dalam sebuah dialog lain dengan Heskell Shpilman terlihat sikap Landsman mengenai mesias:

*“...and I certainly don’t claim to understand it, your son—as a boy—he showed certain, well, indications, or ...that he might be...I’m not sure I have this right. The Tzaddik Ha-Dor, is that it? If the conditions were right, if the Jews of this generation were worthy, then he might reveal himself as, uh, as Messiah.”* (hal. 141).

Dari dialog di atas terlihat sikap sinis Landsman terhadap anggapan bahwa Mendel adalah seorang mesias dalam kelompok Yahudi. Ia tidak yakin Mendel adalah mesias, walaupun Mendel menunjukkan segala sesuatu yang dianggap sebagai ciri seorang mesias. Sikap skeptis tetap ditunjukkan Landsman, latar

belakangnya sebagai Yahudi tidak membuat ia langsung mempercayai tentang adanya seorang mesias.

Dalam sebuah dialog dengan Berko juga terlihat sikap acuh Landsman terhadap wacana mesias:

*“That stuff the maven was just telling us about Mendel. The wonders and miracles. Berko, you believe any of that?”*

*“You know it’s not about believing for me, Meyer. It never has been.”*

*“But do you—I’m curious—do you really feel like you’re waiting for Messiah?”*

*“And then when he comes, what? Peace on earth?”*

*“Peace, prosperity. Plenty to eat. Nobody sick or lonely. Nobody selling anything. I don’t know.”*

*“And Palestine? When Messiah comes, all the Jews move back there? To the promised land? Fur hats and all? (hal. 127).”*

Dialog ini menunjukkan sikap dan pendapat Landsman tentang mesias. Ada keraguan dalam dirinya tentang mesias yang bisa membawa kedamaian bagi orang Yahudi. Baginya mesias dan imigrasi ke Palestina bukanlah sebuah jalan keluar dari semua permasalahan yang dihadapi orang-orang Yahudi. Nada-nada yang terkesan skeptis dan sinis seperti ini selalu muncul dalam pernyataan Landsman. Hal ini memperlihatkan sikap Landsman sebagai seorang Yahudi yang seolah tidak mengakui eksistensi mesias sebagai juru selamat, sehingga timbul kesan bahwa seorang mesias tidak lebih dari sekedar mitos dalam ajaran Yahudi.

Sikap yang ditunjukkan oleh Landsman berbeda dengan tokoh-tokoh Yahudi lain seperti Shpilman, Litvak, dan Zimbalist. Ia seakan tidak percaya seorang mesias dapat menyelamatkan Yahudi dari segala keterpurukan. Kembali ke Yerusalem yang dianggap sebagai ‘tanah yang dijanjikan’ Tuhan untuk bangsa Yahudi tidak juga dianggap sebagai jalan keluar. Hal ini menunjukkan seolah memori kolektif mengenai mesias dan Yerusalem yang ada dalam dogma agama tidak sampai kepada diri Landsman, atau mungkin ia memang tidak percaya kepada memori kolektif yang ada dalam dogma agama sebagai jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi orang-orang Yahudi.

### 2.1.1.5 Menachem Mendel Shpilman

Tokoh Menachem Mendel Shpilman adalah korban pembunuhan yang kasusnya sedang ditangani oleh Landsman. Ia adalah anak dari seorang rabi Yahudi yang ada di Verbov Island, yaitu Hessel Shpilman. Kecerdasan yang tinggi dan keajaiban yang ia miliki dianggap oleh sebagian orang sebagai anugerah Tuhan yang hanya dimiliki oleh seorang mesias, namun Mendel sendiri sebenarnya tidak bisa menerima kenyataan sebagai orang yang dianggap sebagai mesias. Dorongan—bahkan tekanan yang dilakukan—orang tua, para rabi, dan masyarakat tidak bisa meyakinkan dirinya karena ia sendiri sadar akan dirinya yang seorang pecandu narkoba dan penyuka sesama jenis.

Tidak seperti tokoh-tokoh lain yang ada dalam novel, penggambaran tokoh Mendel dilakukan melalui perspektif tokoh lain, atau melalui cerita-cerita tokoh-tokoh yang pernah berinteraksi dengan dirinya. Walaupun ada cerita yang merupakan kilas balik, tetapi tokoh Mendel selalu digambarkan melalui perspektif orang lain. Ada kesan bahwa tokoh Mendel ditampilkan sebagai tokoh yang misterius. Hal ini sepertinya sengaja dilakukan oleh penulis agar tokoh Mendel yang dianggap mesias terasa hadir dalam diri tokoh-tokoh lain dalam novel.

Dialog berikut adalah dialog antara Mendel dan Hertz Shemets saat ia hendak meminta Hertz menembak dirinya, ia sempat mengatakan bahwa ia telah lelah dengan semuanya.

*“And he told me the story. How Litvak was pressing him to play the Tzaddik again, to rope in the black hats. How he’d been hiding from Litvak, but he tired of hiding. He had been hiding his whole life. So he let Litvak find him again, but he regretted it right away. He didn’t know what to do. He didn’t want to keep using. He didn’t want to stop. He didn’t want to be what he wasn’t, he didn’t know how to be what he was. So he asked me if I would help him.”* (hal. 404).

Kutipan di atas adalah penggambaran Mendel melalui perspektif Hertz. Ada pengakuan yang dilakukan oleh Mendel terhadap Hertz, ia mengaku lelah terus sembunyi dan ditekan oleh Litvak, bahkan seolah ia telah bersembunyi sepanjang hidupnya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan tidak mau menjadi seperti yang diinginkan orang lain, yaitu sebagai mesias. Semua cerita yang dikatakan

kepada Hertz adalah beban hidup yang terus mengikutinya, sampai pada akhirnya ia meminta bantuan pada Hertz untuk menembak kepalanya. Ia tidak bisa lagi memenuhi harapan orang Yahudi, dan tekanan yang ia dapatkan memaksa dirinya untuk mengambil jalan pintas, yaitu kematian. Permintaan ini adalah bentuk dari jalan keluar yang ia ambil.

Ada tarik-menarik antara harapan orang Yahudi dengan kenyataan yang ada dalam diri Mendel. Harapan mesias dan keadaan dirinya yang seorang pecandu narkoba dan homoseksual sepertinya tidak bisa didamaikan dalam diri Mendel. Hal ini yang membuat tekanan hebat dalam dirinya, sehingga ia harus sembunyi dan akhirnya memutuskan bunuh diri. Dalam novel ini ada beberapa nama yang digunakan oleh Mendel, yaitu Frank Emanuel Lasker, Wilhelm Steinitz, Aaron Nimzovitch, dan Richard Reti. Nama-nama yang digunakan oleh Mendel adalah bentuk dari usaha menyembunyikan diri dari semua tekanan.

Walaupun ia tidak bisa menerima dirinya sebagai seorang mesias, sebenarnya ia sendiri percaya akan kekuatan supranatural yang ada dalam dirinya. Ini terlihat dari pengakuan seorang wanita kepada Landsman yang pernah di berikan berkat (*blessing*) oleh Mendel.

*“...he buttoned up my shirt. I felt like a little girl. Then he gave me something. Something he said that i could keep.”*

*“What was that?”*

*“His blessing,” she says. Then, more clearly, “He said he was giving me his blessing.”* (hal. 243).

Kutipan di atas adalah penggambaran tokoh Mendel melalui perspektif seorang wanita. Sang wanita adalah orang yang mengaku pernah diberikan berkat oleh Mendel, bahkan ia menggambarkan bagaimana ia diberkati olehnya. Dengan jelas Mendel mengatakan pada wanita tersebut bahwa yang ia berikan adalah sebuah berkat. Pemberian berkat yang dilakukan lebih ia anggap sebagai sebuah pertolongan tanpa meminta pengakuan lebih dari orang lain. ‘Sesuatu’ yang ada pada dirinya lebih ia pahami sebagai anugrah Tuhan yang diberikan kepada dirinya, tidak lebih dari itu.

Mendel tidak pernah menunjukkan sikap percaya atau tidak terhadap mesias dalam ajaran Yahudi, namun ketika ia dianggap mesias oleh orang-orang Yahudi karena memiliki kelebihan, ia pun menolaknya. Keadaan dirinya yang seorang pecandu narkoba dan homoseksual sepertinya menjadi alasan ia menolak posisi itu. Ajaran-ajaran agama Yahudi yang ia peroleh sejak kecil rupanya tidak menjadi jaminan baginya untuk rela menjadi seorang mesias.

## 2.2 Yerusalem

Pada bagian ini penulis akan melihat Yerusalem sebagai bagian dari memori kolektif yang ada pada orang-orang Yahudi. Hal ini bisa terlihat dalam dialog-dialog yang ada dalam novel. Yerusalem yang menurut orang-orang Yahudi telah dijanjikan kepada mereka, menjadi salah satu hal yang hadir dalam novel ini. Ia hadir sebagai harapan yang ditawarkan oleh agama untuk jalan keluar dari segala permasalahan yang dialami oleh orang-orang Yahudi. Selanjutnya penulis akan melihat Yerusalem dalam dua hal, pertama sebagai tempat kembali dan harapan orang-orang Yahudi, dan yang kedua melihat hubungan antara Yerusalem dan gerakan Zionisme. Kedua hal ini akan penulis ambil dari cerita yang ada dalam novel ini.

Yerusalem adalah kota yang memiliki memori sejarah yang panjang, rumit, dan unik. Banyak ilmuwan yang telah meneliti perjalanan sejarah kota ini menyimpulkan, bahwa kota ini adalah kota yang paling banyak menuai konflik kepentingan, baik kepentingan agama maupun politik. Sejarah masa lalu memperlihatkan bangsa Semit kuno, Persia, Romawi, dan Arab yang tak pernah luput dari konflik untuk menguasai kota ini (Mayer, 2008: 14). Entah mempunyai daya tarik apa, yang pasti kota ini bukan saja menjadi lahan konflik agama, namun juga telah lama menjadi lahan konflik politik. Sejarah panjang dengan berbagai konflik yang menyertainya memberikan kita informasi tentang Yerusalem yang tetap menjadi pusat perhatian dunia semenjak dahulu.

### 2.2.1 Yerusalem sebagai tempat kembali dan harapan bangsa Yahudi

Yerusalem punya peranan penting dalam sejarah panjang bangsa Yahudi, berbicara tentang Yahudi tidak bisa dilepaskan dari Yerusalem. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stratton, Yerusalem adalah pusat perhatian Yahudi, baik secara agama maupun politik, ia adalah tempat dari cita-cita bangsa Yahudi (Stratton, 2000: 146). Peran vital telah ditunjukkan oleh Yerusalem. Sebagai sebuah kota ia menunjukkan daya tarik khusus bagi orang Yahudi, karena ia telah masuk menjadi bagian dari dogma agama.

Sebagai bagian dari memori kolektif dalam Yahudi, dalam kitab sucinya Taurat, Yerusalem dikatakan sebagai ‘tanah terjanjikan’ (*The Promised Land*) Tuhan bagi orang-orang Yahudi. Memori yang berakar dalam dogma agama memberikan pengaruh besar pada para pengikutnya. Peran rabi sebagai pemuka agama sangat penting, karena mereka adalah pihak yang dianggap paling pantas menafsirkan segala sesuatu yang ada pada teks dan ritual dalam ajaran Yahudi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang mengenai masalah Yerusalem akan dianggap sebagai tafsiran mereka atas teks kitab suci oleh para pengikutnya.

Dari tafsiran-tafsiran yang diberikan para rabi itu mengenai Yerusalem, membuat kota ini menjadi magnet bagi orang-orang yang ingin menemukan kedamaian. Sehingga orang-orang Yahudi di Alaska semakin yakin akan memori kolektif ini. Dari sinilah awal keberhasilan orang-orang seperti rabi Shpilman dan Litvak untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang Yahudi lainnya. Dalam novel ini akan kita temukan kesan-kesan yang diberikan para tokoh terhadap Yerusalem.

*“...and then, built to scale, the Temple, erected by Solomon, destroyed by the Babylonians, rebuilt, restored by the same king of Judaea who condemned Christ to die, destroyed by the Romans, sealed and built over by the Abbasids, resumes its rightful place at the navel of the world.”* (hal.331).

Kutipan di atas memberikan informasi tentang sejarah panjang kota Yerusalem, yang di dalamnya terdapat sebuah kuil yang biasa mereka sebut Kuil Sulaiman (*Solomon Temple*). Sejarah juga memperlihatkan Kuil Sulaiman yang pada setiap masa mengalami perlakuan yang berbeda dari berbagai pihak. Orang-

orang Yahudi percaya kuil ini ada tepat dibawah Masjid Al Aqsha, yang merupakan tempat bersejarah sekaligus suci bagi umat muslim. Ini juga salah satu motif untuk menjadikan Yerusalem sebagai ‘rumah’ Yahudi, karena mereka juga menganggap kuil ini sebagai pusat dunia. Dari keyakinan-keyakinan seperti ini akhirnya timbul keinginan untuk merebut kembali Yerusalem, dan menjadikannya ‘rumah’ bagi bangsa Yahudi yang telah tercerai-berai selama beratus-ratus tahun.

Keputusan telah menghinggap orang-orang Yahudi di Alaska, terlebih lagi setelah adanya kebijakan yang berisi peraturan kependudukan di Alaska (*The Alaskan Settlement Act*) yang isinya antara lain akan mendeportasi orang-orang Yahudi. Ditambah lagi dengan adanya semboyan *Alaska for Alaskan*. Sebagian besar dari mereka merasa tidak mempunyai harapan hidup lagi. Seperti yang Litvak katakan kepada Landsman:

“*No future here for any Jew*” (hal. 357).

Hal yang dikatakan oleh Litvak kepada Berko ini adalah representasi dari perasaan sebagian kelompok Yahudi yang merespon situasi sosial pada saat itu. Sebuah perasaan yang hadir karena ketidakpastian masa depan yang harus mereka hadapi di Alaska. Ketidakpastian ini diantaranya dapat dilihat dari kebijakan *The Alaskan Settlement Act* yang dirasa sangat merugikan orang-orang Yahudi di Alaska. Kini mereka merasa tidak dianggap sebagai bagian dari Alaska, atau bahkan Amerika. Sebuah perasaan yang semakin mendorong mereka untuk keluar dari Alaska untuk mencari tempat yang lebih baik.

Sebagai bagian dari memori kolektif agama, penggambaran, informasi, sejarah, dan cerita-cerita mengenai Yerusalem terus diturunkan. Artinya, ada usaha untuk tetap menghadirkan Yerusalem sebagai tempat tujuan terakhir bagi orang-orang Yahudi. Kelompok dan ajaran agama telah menyediakan semacam acuan mengenai Yerusalem. Oleh karena itu, memori kolektif mengenai Yerusalem dengan mudah diterima oleh individu-individu yang ada dalam kelompok.

Dalam sebuah dialog antara Landsman dan Cashdollar, terlihat pandangan tokoh Cashdollar tentang Jerussalem dan Yahudi:

*“Now, you might not credit the fact, but the end times are coming. And I for one very much look forward to seeing them come. But for that to happen, Jerusalem and the Holy Land have to belong to the Jews again. That’s what it says in the Book.”* (hal. 366).

Di sini terlihat cara pandang Cashdollar sebagai seorang Yahudi yang menganggap Yerusalem dan tanah suci sebagai tempat yang harus dimiliki sepenuhnya untuk orang Yahudi. Hadirnya wacana *‘the end times’* yang diucapkan oleh Cashdollar adalah bentuk anggapan bahwa telah datangnya masa untuk mengakhiri segala penderitaan dan keterpurukan yang menimpa orang Yahudi. ia menganggap ini adalah momen yang tepat untuk merebut kembali Yerusalem ke tangan Yahudi. Cashdollar kemudian memperkuat argumennya itu dengan mengatakan bahwa hal itu telah dinyatakan dalam kitab suci. Dogma agama seperti inilah yang semakin memperkuat memori kolektif dalam sebuah kelompok. Dari sini kemudian timbul keinginan untuk merebut dan menjadikan Yerusalem hanya untuk bangsa Yahudi saja. Terlihat sekali keinginan untuk memonopoli Yerusalem. Hal ini seharusnya tidak dilakukan karena Yerusalem juga merupakan bagian dari sejarah agama-agama lain, yaitu Kristen dan Islam.

Dalam sebuah dialog antara Landsman dengan seorang penduduk di Peril Strait tersirat sebuah kesan yang menyenangkan bila mereka bisa pindah ke Yerusalem:

*“One of these black hats was on there saying how he’s going to move over to the Land of Israel, get himself a good seat for when Messiah shows up.”* (371)

Dialog ini terjadi ketika Landsman datang ke Peril Strait untuk melakukan investigasi atas pembunuhan Mendel. Telah ada bayangan dari sebagian orang Yahudi tentang kedamaian dan kebahagiaan yang akan mereka temukan di Israel. Di Israel kelak mereka akan mendapatkan tempat yang nyaman untuk menunggu kehadiran mesias, sebuah harapan yang mereka pahami lewat ajaran agama. Yerusalem dan Mesias adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya adalah harapan yang membuat mereka mau bermigrasi ke Yerusalem.

Ada hubungan yang kuat antara kedatangan mesias dengan Yerusalem. Penguasaan Yahudi atas Yerusalem menjadi sebuah keharusan, ketika Yerusalem

dianggap tempat seorang mesias akan memimpin Yahudi. Ini terlihat dari dialog antara Landsman dan Berko.

*“Some people,” Berko says slowly, beginning to understand what Landsman is beginning to understand, “say Messiah will tarry until the Temple is rebuilt. Until altar worship get restored. Blood sacrifices, a priesthood, the whole song and dance.”* (hal. 295)

Dialog di atas terjadi saat Landsman dan Berko sedang membahas hubungan antara isu mesias dengan pembunuhan Mendel. Dalam dialog itu Berko mengatakan bahwa pendirian kembali Kuil Sulaiman akan mempercepat kedatangan mesias. Di Kuil itulah kelak altar suci berada, dan di sanalah kemudian sapi merah (*red heifer*) akan dikorbankan seperti yang pernah dilakukan orang Yahudi di masa lalu. Setelah semua terwujud maka semua kebahagiaan yang selama ini mereka impikan akan terwujud di Yerusalem. Perkataan Berko ini adalah sebuah janji dan harapan yang diucapkan oleh orang-orang yang ingin bermigrasi ke Yerusalem, sebuah janji yang menawarkan kebahagiaan dan kedamaian untuk orang Yahudi.

Dengan melihat Yerusalem sebagai bagian dari dogma agama, sebenarnya kita bisa melihat hubungan yang kuat antara dogma dan fakta sosial yang dihadapi orang-orang Yahudi di Alaska. Keduanya kemudian bertemu dan saling mengisi satu sama lainnya. Fakta sosial yang menunjukkan ketidakharmonisan antara orang-orang Yahudi dengan kelompok masyarakat lain menemukan jawabannya dalam dogma agama. Memori kolektif dianggap benar-benar menawarkan sebuah solusi dari segala permasalahan yang ada; menjadikan Yerusalem sebagai simbol dari ‘rumah’ bangsa Yahudi.

Kelompok agama akan sangat percaya terhadap yang mereka anggap sebagai bagian dari ajaran agama, apalagi ini dikatakan oleh seorang pemuka agama. Dalam novel ini jelas terlihat keberhasilan para rabi yang mempunyai keyakinan bahwa Yerusalem adalah tanah yang dijanjikan Tuhan untuk bangsa Yahudi. Modal simbolik yang mereka miliki merupakan poin tersendiri bagi keberhasilan usaha ini. Seperti tokoh Shpilman dan Litvak, yang keduanya ada di balik usaha imigrasi orang-orang Yahudi Alaska ke Yerusalem, adalah seorang rabi yang tentu memahami ajaran-ajaran Yahudi dan memori kolektif yang

terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, faktor penting yang harus dicatat adalah adanya peran rabi dalam meyakinkan kelompok Yahudi mengenai Yerusalem.

### 2.2.2 Yerusalem dan gerakan Zionisme

Zionisme adalah sebuah gerakan yang dibentuk dengan maksud mendirikan sebuah negara yang bisa menampung orang-orang Yahudi yang telah bercerai-berai. Arti Zion sendiri adalah Israel, yang dalam bahasa Ibrani disebut *Eretz Yisroel* atau tanah yang dijanjikan. Jadi zionisme bisa dimaknai sebagai sebuah gerakan yang ingin membawa orang Yahudi ke Israel. Dua pendiri utama gerakan ini adalah wartawan Yahudi kelahiran Hungaria yang bernama Theodor Herzl yang pada tahun 1896 menulis pamflet tersohor berjudul *Negara Yahudi*, dan Leo Pinsker seorang Yahudi kelahiran Rusia yang menulis *Auto-Emancipation* pada tahun 1882. Mereka sendiri pada awalnya adalah para asimilasionis (pembauran Yahudi ke dalam masyarakat Eropa) yang kemudian berbalik arah menjadi penentangannya.

Agenda utama dalam gerakan ini adalah membentuk sebuah negara yang bisa menjadi semacam alat untuk menunjukkan eksistensi mereka kepada dunia. Sikap anti semit yang mereka terima ternyata meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Pengalaman tersebut mendorong mereka untuk mencari sebuah tempat yang dapat membuat mereka merasa aman dan bebas dari segala tindakan diskriminasi. Ide ini kemudian menemukan bentuknya setelah ajaran agama dan memori kolektif menyediakan semacam acuan. Yerusalem adalah jalan keluar yang ditawarkan oleh memori kolektif tersebut.

Tidak semua kelompok atau perorangan dalam Yahudi menyetujui ide gerakan zionisme ini. Para asimilasionis, misalnya, lebih suka untuk ikut membaur dan tidak hidup secara eksklusif dalam *ghetto*. Ini dilakukan agar mereka bisa diterima oleh kelompok masyarakat lain. Karena *Ghetto* didirikan oleh orang-orang Yahudi dengan tujuan agar bisa menjaga antara satu sama lain. Selain itu, keberadaan *ghetto* adalah simbol dari hidup yang eksklusif. Sebaliknya, kelompok yang setuju dengan gerakan zionisme ini tentu saja dengan antusias menerima ide ini, mereka menganggap inilah solusi yang ditawarkan agama kepada mereka.

Ide dan gerakan zionisme dapat terlihat jelas dalam novel ini. Kebijakan *Alaskan Settlement Act* semakin mendorong beberapa orang untuk ikut andil dalam gerakan ini. Ini adalah buah dari keputusan mereka sebagai pendatang yang tidak bisa sepenuhnya diterima oleh kelompok lain. Kita dapat menemukan pandangan para tokoh yang merupakan orang-orang Yahudi yang hidup di Alaska terhadap ide zionisme yang ditawarkan.

*“Between the match that he Holy One, blessed be He, envisioned and the reality of the situation under the chuppah. Between commandment and observance, heaven and earth, husband and wife, Zion and Jew. They called that shortfall “the world.” Only when Messiah came would the breach be closed, all separations, distinctions, and distances collapsed.”* (hal. 214).

Kutipan di atas memperlihatkan penafsiran atas apa yang disebut ‘dunia,’ yang ditafsirkan sebagai sesuatu yang berisi ‘pasangan.’ Pasangan-pasangan yang disebutkan merupakan oposisi biner yang satu sama lainnya berlawanan. Semua pasangan diharapkan bisa dipertemukan dan disempurnakan dengan kedatangan seorang mesias. Semua jurang pemisah, perbedaan, dan jarak yang ada pada pasangan tersebut bisa diruntuhkan oleh mesias. Secara jelas juga dinyatakan bahwa Zion dan Yahudi adalah pasangan, jarak dan pemisah yang selama ini ada diantaranya bisa dihilangkan oleh sosok mesias, sehingga ada keselarasan dalam pasangan tersebut.

Sebuah harapan telah datang untuk kelompok Yahudi di sana, seperti yang Landsman lihat di Peril Strait.

*“At the top, a whitewashed flagpole flies two flags. One is the flag of the United States of America. The other is a modest white number blazoned with a pale blue Star of David<sup>2</sup>. The flagpole stands in a ring of whitewashed stones encircled by a concrete apton.”* (hal.252)

Gambaran di atas memperlihatkan hasrat mereka yang kuat untuk mendukung negara Israel. Ini disimbolkan dengan dikibarkannya bendera *Star of David* (Bintang Daud) berdampingan dengan bendera Amerika Serikat. Simbol ini seolah menunjukkan keinginan besar mereka untuk mensejajarkan Israel sebagai

---

<sup>2</sup> *Star of David* (Bintang Daud) adalah simbol Yahudi yang kemudian dijadikan lambang dari negara Israel.

negara yang kuat seperti Amerika. Peril Strait terletak di Verbov Island, yang merupakan pusat gerakan imigrasi kelompok Yahudi di Alaska ke Israel. Di tempat inilah banyak terdapat Yahudi, yang dipimpin oleh rabi Shpilman.

Selain itu, tergambar juga suasana yang memperlihatkan kesiapan dan kebahagiaan orang-orang di Peril Strait yang hendak bermigrasi ke Yerusalem.

*“Signs and banners announce the imminent proclamation of the kingdom of David and exhort the pious to prepare for the return to Eretz Yisroel. Many of the signs look spontaneous, sprayed in dripping characters on bed linens and sheets of butcher paper. In the side streets, crowds of women and handlers yell at one another, trying to hold down or hyperinflate the price of luggage, concentrated laundry soap, sunscreen, batteries protein bars, bolts of tropical-weight wool.”* (hal. 382)

Ini terekspresikan dalam simbol, spanduk, bendera yang memberitahukan tentang segera berdirinya kerajaan Daud di *Eretz Yisroel* (Israel). Ekspresi ini dilalukukan secara spontan melalui tulisan-tulisan di atas kain seprei dengan menggunakan menggunakan cat semprot. Di seberang jalan terlihat kerumunan perempuan dan pedagang yang menawarkan barang. Barang-barang yang ditawarkan bermacam-macam, mulai dari koper dan sesuatu yang biasa digunakan sehari-hari, seperti sabun cuci, dan krim matahari. Terlihat sekali beberapa orang berusaha memanfaatkan momen ini untuk mencari keuntungan, seperti menaikkan harga koper yang sudah pasti akan digunakan oleh orang-orang Yahudi ini.

Ekspresi-ekspresi yang diperlihatkan oleh orang-orang yang ada di Peril Strait adalah bukti kesiapan untuk menyongsong kehidupan baru yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepada mereka. Kehidupan baru yang lihat sebagai janji Tuhan kepada mereka. Di sini terlihat keberhasilan para pendukung gerakan zionis dalam melakukan propaganda untuk mengajak orang-orang Yahudi di Alaska untuk bermigrasi ke Yerusalem.

Beberapa tokoh bahkan menyatakan pandangannya mengenai ide zionisme ini. Diantara pandangan yang dapat ditemukan adalah dialog antara Landsman dengan Berko mengenai usaha kelompok Yahudi yang hendak menghancurkan salah satu tempat suci agama Islam.

*“Okay, but here’s a thing I don’t get. Isn’t there—what’s it called?” Landsman says. “That mosque. On the hill there where the Temple used to be?”*

*“It isn’t a mosque, Meyerle. It’s a shrine,” Hertz says. “Qubbat As-Sakhrah. The Dome of the Rock. The third holiest site in Islam. Built in the seventh century by Abd Al-Malik, on the precise site of the two Temples of the Jews. The spot where Abraham went to sacrifice Isaac, where Jacob saw the ladder reaching up to heaven. The navel of the world. Yes. If you wanted to rebuild the Temple and reinstitute the old rituals, as a way of hastening the coming of Messiah, then you would need to do something about the Dome of the Rock. It’s in the way.”*

*“Bombs,” Berko says with an exaggerated nonchalance. (hal. 315).*

Dialog ini memperlihatkan usaha yang ekstrim dan radikal dari sekelompok orang yang akan menghancurkan sebuah tempat suci agama lain demi kepentingan dirinya sendiri. Para pendukung zionisme terkesan begitu memaksakan kehendak untuk membangun kembali Kuil Sulaiman (*Solomon Temple*). Ini memperlihatkan penafsiran mereka yang ekstrim terhadap dogma agama. Kata ‘bom’ yang diucapkan Berko seolah menjadi simbol dari dimulainya ledakan yang bisa menghancurkan semuanya, termasuk menghancurkan keharmonisan antar umat beragama yang ada di Yerusalem. Ledakan ini juga bisa dilihat sebagai tanda dimulainya tindakan ekstrim dari pendukung zionisme.

Mereka yang ingin bermigrasi ke Israel sebenarnya sadar bahwa Yerusalem bukanlah milik bangsa Yahudi semata, namun sepertinya menutup mata dengan kenyataan itu. Ini bisa ditemukan saat Cashdollar berdialog dengan Landsman:

*“...And Jesus wasn’t keen on killing, on hurting people, on destruction. I know that. The Qubbat As-Sakhrah was a fine old piece of architecture, and Islam is a venerable religion, and other that the fact that it’s completely mistaken on a fundamental level, I have no quarrel with it per se. I wish there was some way to do this job that didn’t require taking such actions. But sometimes there isn’t.”*

*“...But for that to happen, Jerussalem and the Holy Land have to belong to the Jews again. That’s what it says in the Book. Sadly, there is no way to do that without some bloodshed, unfortunately.” (hal. 365-366)*

Dialog ini jelas memperlihatkan kesadaran pendukung imigrasi ke Yerusalem akan kota itu, ia tahu kota itu juga bagian dari Kristen dan Islam. Mereka juga

sadar bahwa Yesus tidak pernah menyakiti dan bahkan membunuh orang lain. Islam juga mereka lihat sebagai agama yang patut dimuliakan. Ini semua memperlihatkan kesadaran mereka atas agama-agama yang juga menganggap Yerusalem sebagai tempat sucinya, agama-agama ini tidak pernah melakukan penodaan lewat penghancuran dan pembunuhan di Yerusalem, dan agama-agama tersebut patut dimuliakan. Akan tetapi, penafsiran mereka atas Kitab Suci telah membimbingnya untuk mengambil dan memonopoli Yerusalem. Bahkan seolah perjuangan itu hanya bisa dilakukan dengan menumpahkan darah. Ini menunjukkan tidak menghargai 'yang lain' yang ada diluar diri mereka. Sikap ini jelas sangat egois, dan akan memancing konflik baru dengan kelompok lain.

Niat untuk menghancurkan tempat suci agama lain demi mencapai tujuan mereka juga terlihat ketika Landsman melaporkan rencana orang-orang Yahudi yang ada di Verbover Island yang menjadi pendukung zionisme ini.

*“The Verbovers and a group of messianic Jews have banded together and are planning to attack an important Muslim shrine in Palenstine.”*  
(hal. 323).

Tindakan ekstrim yang penuh kekerasan ini membuktikan gerakan zionisme telah menjangkau para Yahudi yang ada di luar Israel. Tidak hanya orang Yahudi di Verbov, tetapi juga yang ada di tempat lain telah terikat oleh rencana ekstrim menyerang tempat suci umat muslim di Palestina. Ideologi yang terkandung dalam gerakan ini memperlihatkan penafsiran mereka atas memori kolektif yang ada. Pada prosesnya, memori ini mengalami penafsiran oleh para pemuka agama (rabi). Oleh sebab itu, dalam cerita ini terlihat jelas peran para rabi yang menggerakkan orang-orang Yahudi untuk bermigrasi ke Yerusalem. Kita bisa menyebut para rabi tersebut sebagai aktor di balik gerakan zionisme di Alaska.

Dari kutipan-kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa orang yang mendukung imigrasi orang Yahudi ke Yerusalem adalah orang yang kemudian menyetujui atau mendukung gerakan zionisme. Zionisme dengan Yerusalem, atau zionisme dengan Israel adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Terlihat ide utama gerakan ini adalah memonopoli Yerusalem sebagai tempat suci mereka; padahal seperti diketahui bahwa kota ini diklaim sebagai kota suci bukan hanya

oleh Yahudi, tetapi juga oleh Islam dan Kristiani. Sehingga monopoli ini mendapatkan respon keras yang besar dari penganut agama lainnya.

Gerakan zionisme yang ingin memonopoli Yerusalem sebagai tempat suci yang hanya diperuntukan untuk kaum Yahudi menunjukkan sikap yang tidak bisa menerima kehadiran 'yang lain' (*the other*). Apabila sikap ini terus dipertahankan, maka akan menimbulkan reaksi keras dari kelompok agama lain, apalagi hal ini menyangkut sebuah kota yang juga dianggap suci oleh kelompok agama lain. Ada kesan memaksakan dari gerakan zionis ini untuk merebut Yerusalem. Tindakan-tindakan ekstrim dan berdarah terlihat dari rencana mereka untuk menghancurkan tempat suci agama lain demi membangun Kuil Sulaiman (*Solomon Temple*) yang mereka yakini berada disana. Hasil penafsiran mereka atas memori ini kemudian menimbulkan masalah, karena tindakan yang dilakukan untuk merebut Israel tersebut terkesan penuh dengan kekerasan.

Para rabi memegang peran sentral dalam mewujudkan ide ini, seperti pada tokoh Shpilman dan Litvak yang keduanya adalah seorang rabi. Mereka bisa disebut sebagai *think tank* dalam gerakan ini. Dengan modal simbolik yang mereka miliki, akhirnya dapat dengan mudah melakukan propaganda untuk memuluskan tujuan ini. Sebuah tujuan yang legitimasinya berasal dari teks suci. Legitimasi yang berasal dari teks suci ini pula yang membuat orang-orang Yahudi mudah menerima ide mengenai Yerusalem dan Mesias.

Bagi tokoh seperti Landsman dan Berko, penafsiran yang dilakukan oleh para rabi atas ajaran Yahudi yang di dalamnya terdapat memori kolektif tidak mereka lihat sebagai solusi terbaik. Mereka melihat penafsiran dari memori kolektif ini mengarah pada sesuatu yang cenderung ekstrim dan radikal. Selain itu, penerapan ide-ide yang terdapat dalam memori kolektif tidak bisa mengakui keberadaan 'yang lain' yang ada di luar kelompok mereka.

Ide zionisme dapat dengan mudah diterima oleh orang-orang Yahudi di Alaska. Zionisme menawarkan sebuah tempat yang bisa dijadikan pelabuhan akhir bagi orang-orang Yahudi yang telah sejak lama hidup berdiaspora. Tempat itu adalah Yerusalem, yang zionis janjikan sebagai tempat mereka akan hidup

bahagia dibawah kepemimpinan seorang mesias. Yerusalem dan Mesias akhirnya bisa dilihat sebagai simbol pengharapan orang-orang Yahudi yang ingin hidup damai. Keduanya adalah hal yang dijanjikan Tuhan bagi bangsa Yahudi yang telah berdiaspora selama beratus-ratus Tahun.

Pada akhirnya kita bisa melihat keterkaitan antara gerakan zionisme, Yerusalem, dan Mesias. Ketiga hal ini ada dalam diri orang-orang yang menginginkan imigrasi ke Yerusalem. Letupan-letupan yang sering hadir dan berakar pada ranah sosial membuat konsep Mesias dan Yerusalem dianggap relevan sebagai solusinya, dan Zionisme adalah wadah yang siap membawa ide-ide tersebut ke tengah orang Yahudi. Ide-ide yang diusung mudah diterima karena merupakan memori kolektif yang ada pada orang-orang Yahudi. Selain itu, karena memori kolektif ini adalah bagian dari memori kolektif dalam agama, maka yang menjadi acuannya adalah ajaran yang terkandung dalam teks-teks suci.

## BAB 3

### DIASPORA DAN MEMORI KOLEKTIF

Setelah pada bab 2 penelitian ini penulis menemukan memori kolektif orang-orang Yahudi yang ada di Alaska, pada bab 3 ini penulis menghubungkan diaspora orang-orang Yahudi yang ada di Alaska dengan memori kolektif tersebut. Dalam diaspora diandaikan adanya hubungan antara orang yang berdiaspora dengan tempat asal dan sejarah masa lalunya. Sejarah masa lalu itulah yang kemudian mendorong mereka untuk berpindah dari tempat asalnya. Hidup dalam diaspora berarti hidup ditengah kelompok masyarakat lain, dan selalu ada respon yang diberikan oleh kelompok masyarakat lain tersebut.

Hjelm (2004: 66) mencatat kesalahan yang telah diperbuat orang Yahudi pada masa lalu yang akhirnya menyebabkan mereka menderita. Mereka dianggap berdosa karena menghinai sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments*) yang telah diterima oleh Musa. Setelah Musa pergi, para pengikutnya ini kemudian kembali menyembah berhala berbentuk sapi berwarna emas yang mereka anggap sebagai Tuhan. Karena pelanggaran ini mereka menderita dan mengembara di padang gurun selama 40 tahun. Penderitaan dan pengembaraan selama 40 tahun di gurun pasir adalah bentuk hukuman yang diterima orang-orang Yahudi di masa lalu. Ini adalah salah satu contoh terusirnya orang-orang Yahudi dari daerahnya sendiri sebagai bentuk hukuman dari Tuhan.

Keterangan di atas bisa dilihat sebagai penyebab terusirnya orang Yahudi dari daerahnya yang dikarenakan hukuman dari Tuhan. Dengan kata lain, contoh di atas lebih bersifat dogmatis, karena masuknya unsur agama dalam tragedi pengusiran itu. Akan tetapi, Hejlm (2004: 68) juga mencatat adanya unsur politik dari tragedi terusirnya orang Yahudi. Tercatat pada tahun 135 Sebelum Masehi, orang-orang Romawi pada masa kepemimpinan Adyan berhasil memadamkan revolusi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Setelah kejadian ini kemudian orang-orang Romawi berhasil mengusir orang-orang Yahudi dari Yerusalem. Pengusiran yang dilakukan Romawi ini menyebabkan mereka tersebar ke

berbagai tempat di bumi. Ini adalah salah satu momen politik yang membuat mereka terusir dari Yerusalem, dan harus mengembara selama beratus-ratus tahun untuk menemukan tempat yang aman dan nyaman. Momen politik lain yang pernah menyebabkan

Orang-orang Yahudi datang ke Amerika dari berbagai negara. Seperti kelompok yang lainnya, mereka datang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sikap anti semit yang telah berkembang jauh, terutama di Eropa, adalah salah satu pendorong kuat untuk mencari tempat yang lebih aman dan nyaman. Dalam *The Yiddish Policemen's Union*, tokoh-tokoh Yahudi yang sebagian besar datang dari Eropa datang dan bermukim di Alaska. Namun, wacana undang-undang tentang kependudukan yang menginginkan Alaska untuk ditempati oleh orang-orang asli Alaska, dengan semboyan *Alaska for Alaskans*, tidak kondusif bagi para pendatang. Oleh karena itu, muncul ide untuk mencari sebuah tempat yang bisa menampung orang-orang Yahudi. Ajaran agama Yahudi telah menyediakan referensi untuk tempat ini, yang kemudian dikenal dengan nama 'tanah terjanjikan'. Di sini kita bisa melihat memori kolektif yang ada pada orang-orang Yahudi ikut memainkan perannya. Mereka melihat relevansi antara masa lalu dan masa sekarang yang sedang mereka hadapi.

Sebenarnya ada pemahaman yang berbeda mengenai kembalinya bangsa Yahudi ke Israel. Sebagian Yahudi juga menganggap bangsa Yahudi seharusnya tidak kembali ke Israel sebelum kedatangan seorang mesias, karena mesias adalah sang penebus dosa orang-orang Yahudi yang dihukum dengan cara 'dibuang' (*exile*) oleh Tuhan (Stratton, 2000: 142). Anggapan ini menunjukkan peran atau posisi mesias dalam kelompok Yahudi yang seolah menempatkan mesias dalam posisi yang penting dalam agama Yahudi. Selain itu, pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi yang tersebar di segala penjuru dunia adalah orang-orang yang 'dibuang' karena dosa, sehingga Israel (Yerusalem) dan mesias menjadi simbol dari penebusan dosa tersebut. Hal ini memperlihatkan hubungan kausalitas antara dosa, hukuman, dan penebusan. Di sini kita menemukan keterkaitan antara diaspora, Israel dan mesias. Ketiga hal ini

bersinergi dalam kepercayaan Yahudi, yang kemudian menemukan salah satu bentuknya seperti yang ada dalam novel ini.

Berbicara tentang masyarakat yang bermigrasi berarti juga berbicara masalah diaspora. Seperti yang dinyatakan oleh Hall, membicarakan diaspora tentu berkaitan dengan masalah identitas, yang kemudian dikenal sebagai identitas budaya. Identitas budaya ini kemudian terbagi atas dua, yaitu identitas sebagai 'wujud' (*identity as being*) dan identitas yang terus 'menjadi' (*identity as becoming*). Dua kategori identitas inilah yang kemudian akan dilihat oleh penulis dalam novel ini. Penulis menghubungkannya dengan memori kolektif yang ada pada orang-orang Yahudi pada umumnya.

### **3.1 Identitas Yahudi sebagai pendatang di Alaska**

Pada bagian ini penulis akan memperlihatkan tokoh-tokoh yang memahami identitas sebagai 'wujud', dan identitas yang terus 'menjadi'. Mereka adalah Heskil Shpilman, Alter Litvak, Meyer Landsman, dan Berko Shemets. Shpilman dan Litvak adalah rabi Yahudi sekaligus imigran di Alaska. Sedangkan Landsman dan Berko adalah generasi kedua keluarga Yahudi di Alaska. Apabila pada bab sebelumnya penulis mengangkat pemahaman mereka atas konsep mesias dan Yerusalem, maka pada bagian ini penulis akan mencoba melihat pemahaman mereka atas identitas. Pemahaman mereka atas identitas akan dilihat dari cara mereka merespon situasi sosial yang ada disekitarnya. Tokoh-tokoh di atas adalah representasi dari individu yang menjadi bagian dari komunitas Yahudi di Alaska.

#### **3.1.1 *Identity as Being***

Hall (1990: 51) menyatakan, bahwa dalam *identity as being*, identitas bersifat statis, ia tidak bisa berubah dan menyesuaikan diri dengan tempatnya. Identitas semacam ini cenderung mempertahankan akar budaya aslinya, dengan begitu ia sulit menerima kehadiran budaya yang ada di luar dirinya. Hal yang esensi seperti kembali ke 'akar' adalah hal yang harus ia lakukan, sejarah dan masa lalu dijadikan pijakan dalam menentukan identitasnya.

Pemahaman identitas sebagai sesuatu yang ‘wujud’ dapat dijumpai dalam novel ini. Beberapa tokoh menunjukkan kecenderungan memahami identitas sebagai sesuatu yang statis, mereka tetap mengacu kepada sejarah masa lalu. Hal ini berimbas pada tindakan yang mereka lakukan dalam merespon segala kejadian yang ada disekitarnya. Tokoh-tokoh inilah yang kemudian berperan penting dalam menggerakkan kelompok Yahudi untuk berimigrasi ke Yerusalem, mereka jugalah yang kemudian menjadi pendukung gerakan zionisme. Tokoh-tokoh yang mempunyai pemahaman seperti ini dalam cerita adalah Heskell Shpilman, Alter Litvak. Kedua tokoh ini adalah generasi pertama keluarga Yahudi di Alaska, ini bukan berarti mereka orang Yahudi pertama datang, tetapi imigran langsung dari Eropa yang datang ke Alaska.

Heskell Shpilman adalah seorang rabi Yahudi dan juga dikenal sebagai kepala gengster Rusia di Alaska. Sebagai seorang imigran, ia tahu bagaimana rasanya menjadi seorang pendatang. Ia tinggal bersama orang-orang Yahudi lainnya di Verbov Island. Secara sosial, di wilayah ini ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat, karena seorang rabi adalah pemimpin agama yang paling dihormati.

Shpilman memegang teguh identitasnya sebagai seorang Yahudi. Ia selalu merespon segala sesuatu yang ada di sekitarnya dengan cara pandang seorang Yahudi. Seperti kebijakan *The Alaskan Settlement Act*, Shpilman merespon hal itu dengan sudut pandang seorang Yahudi. Baginya kebijakan ini adalah sebagai sinyal tidak diterimanya orang Yahudi di Alaska. Tempat mereka harus kembali adalah Yerusalem, ini seolah menjadi pilihan satu-satunya ketika mereka dianggap tidak mempunyai tempat lagi untuk didiami. Shpilman memahami Yerusalem sebagai bagian dari sejarah panjang Yahudi, dan ini pula yang dijadikan landasan sebagai penentu keputusannya untuk berimigrasi ke sana.

Shpilman memahami Yerusalem sebagai ‘akar’ dari Yahudi. Ia menganggap Yerusalem adalah tempat kembali semua Yahudi yang tercerai-berai, bahkan ini harus dengan berbagai cara harus bisa menguasainya. Pada akhirnya usaha untuk kembali ini juga bertujuan untuk memonopoli Yerusalem, dan terkesan sangat memaksakan. Sikap memaksakan dan memonopoli Yerusalem

sebagai tempat kembali bangsa Yahudi ini adalah akibat dari pemahaman identitas yang bersifat statis.

Berikut ini adalah dialog antara Litvak dengan Shpilman, saat itu mereka membicarakan rencana tentang imigrasi orang-orang Yahudi di Alaska ke Yerusalem. Dalam dialog berikut, Litvak mencoba untuk mengajak Shpilman bergabung dalam menjalankan rencana yang telah ia mulai di Moriah Institute.

*“But if we stay here, well, then we are finished, too. Scattered to the wind. Our friends in the south have made that clear. That is the ‘stick.’ Reversion as the fire in the seat of the pants, yes? A restored Jerusalem as the bucket of ice water. Some of our younger men argue for making a stand here, daring them to dislodge us. But that is madness.*

*“On the other hand, if we agree, and you are succesful, then we have regained a treasure of such incalculable value—I mean Zion, of course—that the mere thought of it opens a long-shuttered window in my soul. I have to shield my eyes from the brilliance.”* (hal. 343)

Kutipan dialog di atas menyiratkan perasaan Litvak yang merasa orang Yahudi tidak bisa lebih lama tinggal di Alaska, jika terus tinggal maka tidak akan dianggap sebagai bagian dari masyarakat Alaska. Ini artinya eksistensi mereka sebagai Yahudi juga tidak dianggap oleh kelompok masyarakat lainnya. Inilah yang dimaksud Litvak dengan kata ‘kita dihabisi’ (*we are finished*). Selanjutnya Litvak mengatakan bahwa teman kita di selatan telah mengatur semuanya, teman di sini berarti orang-orang yang ada di Moriah Institute. Pada kalimat ini Litvak menggunakan kata ganti ‘kita’ (*we*), seolah ia ingin memperlihatkan adanya hubungan atau kesamaan antara ia dan Shpilman, yaitu sebagai Yahudi. Hubungan atau kesamaan ini coba ditunjukkan untuk menghadirkan perasaan yang sama, yaitu perasaan sama-sama tidak diterima di Alaska.

Litvak menganggap Moriah Institute adalah ‘tongkat,’ *riversion* (pengembalian) adalah ‘api’ yang membakar tempat duduk mereka, dan membangun Yerusalem adalah seember ‘air es’. Ketiga hal itu adalah metafora yang Litvak lihat sebagai sesuatu yang mewakili keadaan dan solusinya. Tongkat menyimbolkan alat untuk membantu orang Yahudi kembali ke Yerusalem, api menyimbolkan rasa tersiksa orang-orang Yahudi, dan air dingin menyimbolkan sebagai penolongnya. Jadi, kita bisa memaknai tongkat sebagai alat bantu untuk

meraih seember air dingin untuk memadamkan api yang membakar tempat duduk. Di sini peran 'tongkat' sebagai alat bantu sangat dibutuhkan, karena bisa mempercepat proses pemadaman 'api' tersebut. Litvak juga menggunakan anak-anak muda yang ada di Moriah Institute untuk mengeluarkan orang Yahudi dari 'api' itu. Anak-anak muda itu adalah 'tongkat' kuat untuk membantu usaha imigrasi ke Yerusalem. Ia memang sengaja melatih anak muda di Moriah Institute, bahkan mereka juga dibekali kemampuan militer, dengan harapan kelak bisa menjaga dan membantu membangun negara Israel di Yerusalem. Litvak menganggap ini sebuah kegilaan, namun harus tetap dilakukan.

Lalu Litvak menjelaskan tujuan dari semuanya adalah zion, sebagai tempat kembali orang Yahudi. Bagi Litvak zion adalah harta karun yang tak terhitung nilainya. Timbul kesan apabila zion dapat direbut kembali, maka ini adalah kemenangan besar untuk bangsa Yahudi, sebuah kemenangan dalam menemukan harta karun bangsa Yahudi yang selama ini lepas dari tangan mereka. Jika mereka setuju dan tujuan ini dapat terealisasikan, maka bagi Litvak hal ini akan membuka penutup jendela dalam jiwanya yang selama ini tertutup rapat. Jiwanya selama ini seolah terus tertutup dan tidak dapat mendapatkan kedamaian, dan di zion itu kelak jiwanya dapat terbuka kembali untuk menerima kedamaian. Setelah semuanya berhasil, Litvak menyatakan akan melindungi matanya dari segala kemilau. Kemilau ini akan terpancar dari zion yang ia anggap seperti harta karun. Di sini terlihat sekali harapan besar kepada zion, bahkan ia menggunakan metafora harta karun untuk menggambarkan nilai dan harga untuk zion.

Niat Litvak yang menginginkan orang-orang Yahudi yang ada di Alaska untuk pindah ke Yerusalem adalah buah dari pemahamannya atas identitas seorang Yahudi. Terlihat sekali pemahaman yang statis, seolah tidak ada pilihan lain selain mengembalikan orang-orang Yahudi ke Yerusalem yang ia anggap sebagai tempat asal orang-orang Yahudi. Tidak ada usaha bernegosiasi dengan pihak-pihak yang ada di luar kelompok Yahudi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Dengan memahami identitas yang seperti dipahami oleh Litvak ini, maka 'akar' identitas adalah sesuatu yang harus dituju sebagai jalan akhir, dan Yerusalem dianggap sebagai solusi dan 'akar' dari orang Yahudi.

Selain Alter Litvak, tokoh Heskell Shpilman juga memahami identitas sebagai sesuatu yang bersifat statis. Seperti Litvak, ia juga adalah seorang rabi Yahudi. Litvak melihat Yahudi adalah sebuah bangsa yang harus mempunyai negara sendiri. Orang-orang Yahudi yang telah bercerai-berai harus mempunyai satu tempat yang bisa dijadikan representasi dari identitas mereka sendiri. Seperti Shpilman, Litvak juga melihat Yerusalem sebagai tempat kembalinya semua orang-orang Yahudi.

Pemahaman Litvak tentang identitas mendorongnya untuk bermigrasi ke Yerusalem. Bahkan ia adalah aktor di balik pendirian Moriah Institute, yang ia jadikan wadah untuk menggerakkan orang-orang Yahudi di Alaska bermigrasi ke Yerusalem. Dalam Moriah Institute itu juga terlihat para pemuda yang menjalani pelatihan militer. Ini dilakukan untuk membentuk barisan militer orang-orang Yahudi di Yerusalem. Upaya imigrasi ini juga sebagai bagian dari usahanya untuk ikut membentuk sebuah negara Yahudi, yaitu negara Israel (*Eretz Yesroel*), yang di dalamnya termasuk Yerusalem. Persis yang dikatakan oleh Stratton, bahwa Yerusalem adalah pusat perhatian Yahudi, baik secara agama dan politik (Stratton, 2000: 146). Ini artinya imigrasi yang dilakukan bukanlah perpindahan penduduk yang biasa, tetapi terdapat agenda besar di dalamnya, termasuk di dalamnya adalah agenda politik.

Keinginan Litvak sangat keras untuk menjadikan Yerusalem tempat kembalinya kaum Yahudi yang bercerai-berai. Keinginan ini tergambar dalam dialog antara Litvak dengan Roboy dan Shpilman di kediaman Litvak.

*“It’s more than a game,” Litvak wrote now, in the office at Peril Strait, as he and Roboy awaited the arrival of what wayward and unredeemed son. “I would rather fight to take a prize however doubtful than wait to see what scraps I may be fed.”* (hal. 345)

Dialog di atas mengesankan keinginan yang sangat kuat dan sungguh-sungguh pada diri Litvak untuk merebut Yerusalem. Ia mengatakan tindakan yang ia ambil bukan sekedar permainan. Ini menyiratkan adanya hal besar di balik perjuangannya. Ia akan berjuang sekuat tenaga untuk meraih tujuannya itu, daripada hanya menunggu dan mendapatkan sisa atau sesuatu yang sudah tidak layak ia dapatkan. Litvak sepertinya tidak mau setengah hati memperjuangkan

keinginannya, karena ada tujuan besar yang ingin ia capai. Ia tidak mau hidup untuk mendapatkan sesuatu yang tidak layak. Selalu ada harapan untuk hidup damai dan diakui eksistensinya, dan harapan ia gantungkan pada Yerusalem.

Untuk menaklukkan Yerusalem ia akan berbuat apa saja, termasuk mempersiapkan pasukan militer yang akan mendukung tujuannya itu. Perjuangan untuk merebut Yerusalem telah beralih ke perjuangan bersenjata, ini dilakukan dengan tujuan memuluskan jalannya dalam merebut Yerusalem dari kelompok lain yang ia anggap tidak berhak menguasainya. Tindakan ekstrim dan terkesan memaksakan ini terlihat sebagai tindakan yang egois, yang tentu saja tidak mengindahkan keberadaan kelompok lain di kota itu. Hal ini menyiratkan bahwa ia tidak bisa menerima kehadiran 'yang lain' (*the other*) sebagai bagian dari kota Yerusalem.

Dengan mengambil alih dan memonopoli Yerusalem dianggap Litvak sebagai bagian dari usaha untuk menjadikan kembali Yerusalem sebagai tanah air bangsa Yahudi. Artinya, dalam cara pandang Litvak tindakan ekstrim bisa saja dibenarkan, karena Yerusalem memang milik orang Yahudi. Pembeneran ini timbul karena keinginan yang kuat dan tidak tertahankan untuk merebut Yerusalem, dan kematian adalah harga yang pantas didapatkan oleh orang-orang yang menentang keinginan ini.

Sikap yang ditunjukkan Litvak memperlihatkan pemahamannya tentang identitas. Ia melihat identitas selalu terhubung dengan sebuah sejarah, sejarah inilah yang mengantarnya ke 'akar' identitasnya sebagai seorang Yahudi. Memahami identitas dengan mencari 'akar'-nya membuat identitas ini semakin statis, seolah ia tidak mempunyai pilihan lain. Kecenderungan seperti ini membuat ia tidak bisa menerima kehadiran pihak lain yang ada disekitarnya. Sehingga garis pembeda yang memang telah ada antara dirinya sebagai seorang Yahudi dengan orang lain semakin jelas.

Tokoh lainnya adalah Itzik Zimbalist. Ia dianggap seorang yang mempunyai posisi kuat di kalangan Yahudi. Ia memahami betul permasalahan yang ada dalam komunitas Yahudi di Alaska. Bahkan ia dekat dengan Mendel,

orang yang dianggap sebagai mesias. Untuk mesias ia percaya bahwa Mendel adalah orangnya, namun untuk tujuan berimigrasi ke Israel sepertinya ia lebih menyukai cara-cara yang damai.

Sikap ini terlihat saat ia membantu Landsman dan Berko mengungkap kasus pembunuhan Mendel dan hubungannya dengan rencana imigrasi orang-orang Yahudi di Alaska ke Yerusalem. Sebagai seorang Yahudi ia sepertinya masih percaya jalan damai yang harus ditempuh demi mencapai tujuan, tidak seperti gerakan yang dijalankan oleh rabi Shpilman dan Litvak yang menempuh jalan kekerasan.

Ini menunjukkan sikap yang berbeda antara Zimbalist dengan Shpilman dan Litvak. Walaupun Zimbalist memahami identitasnya secara statis, namun ia masih bisa berpikir jernih dalam bertindak. Yerusalem memang ia anggap ‘akar’ dari orang Yahudi dan harus direbut. Akan tetapi, rencana yang telah disusun oleh Litvak dan Shpilman membuatnya tidak bersimpati. Walaupun ia salah satu orang Yahudi berpengaruh, ia tidak pernah melibatkan diri dalam gerakan imigrasi besar-besaran orang-orang Yahudi di Alaska untuk ke Israel, apalagi terlibat dalam lembaga Moriah Institute yang didirikan oleh Litvak yang jelas-jelas mempunyai rencana yang ekstrim untuk menduduki Yerusalem.

Pemahaman identitas yang ditampilkan pada tokoh Heskell Shpilman, Alter Litvak, dan Itzik Zimbalist merefleksikan dirinya sebagai seorang imigran sekaligus sebagai seorang Yahudi. Identitas sebagai seorang Yahudi bagi mereka sudah bersifat *final*. Artinya identitas ini tidak bisa bergerak secara dinamis untuk ‘menjadi’ dan terus berproses mengikuti tempatnya berada. Dengan pemahaman identitas yang seperti ini mereka mencari ‘akar’ dari identitas mereka sendiri, dan Yerusalem dianggap sebagai ‘akar’ identitas mereka sebagai Yahudi yang telah tercerai-berai. Ini artinya mereka harus kembali ke Yerusalem.

Rencana ekstrim yang akan dilakukan Litvak dan Shpilman menunjukkan sikap tidak bisa berbagi dan menerima kelompok lain di Yerusalem. Tidak bisa menerima kehadiran ‘yang lain’ dalam satu wilayah. Padahal bukankah salah satu penyebab mereka ingin kembali ke Yerusalem adalah karena merasa tidak

diterima oleh kelompok masyarakat lain di tempat mereka hidup berdiaspora? Jadi, sepertinya mereka akan bertindak sama seperti kelompok-kelompok masyarakat yang telah mendiskriminasi mereka.

Fakta sosial juga menunjukkan bahwa Yerusalem bukan hanya menjadi bagian dari sejarah dan tempat suci agama Yahudi, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah dan tempat suci bagi agama lainnya, yaitu Kristen dan Islam. Apabila usaha ekstrim seperti yang akan dilakukan oleh Litvak dengan kelompoknya benar-benar terwujud, maka akan timbul konflik baru antara orang-orang Yahudi dengan kelompok agama lain yang juga sama-sama menganggap Yerusalem bagian dari sejarah dan tempat suci mereka. Tentu hal ini dapat membuat orang Yahudi tidak bisa segera menemukan kedamaian di Yerusalem, seperti yang selama ini mereka cita-citakan.

Ada keterkaitan antara memahami identitas secara statis ini dengan memori kolektif yang ada dalam kelompok Yahudi. Ketika identitas seperti ini mencari 'akar'-nya, memori kolektif menyediakan referensi untuk hal itu. Karena identitas yang mereka pahami ada dalam kerangka agama, maka teks-teks agama dan ritual-ritual menjadi acuannya. Seperti yang dikatakan Halbwach (1992: 101-102) bahwa memori kolektif yang ada dalam kelompok agama dijaga dalam teks-teks atau dibentuk dalam sebuah peringatan atau ritual, oleh sebab itu ia tidak secara langsung diproduksi tetapi lebih dilihat sebagai sebuah ajaran.

Memori kolektif yang ada dalam ajaran atau dogma agama pastilah sangat dekat dengan penganutnya, apalagi tokoh seperti Heskell Shpilman dan Alter Litvak adalah seorang rabi Yahudi yang tentu saja memahami ajaran dan dogma agamanya itu. Selain itu, posisinya sebagai seorang rabi merupakan modal simbolik tersendiri baginya, yang tentu saja menguntungkan posisinya juga dalam komunitas Yahudi. Semua yang mereka serukan akan mudah diterima dalam kelompok, sehingga propaganda yang mereka lakukan tidak banyak menemukan kendala.

Rabi yang memahami identitas seperti ini memanfaatkan legitimasi yang didasarkan pada teks suci sebagai alat propaganda. Penafsiran yang mereka

lakukan ikut dipengaruhi oleh fakta sosial yang ada disekitar mereka. Fakta sosial yang lebih merugikan mereka mendorong penafsiran atas ajaran yang di dalamnya terdapat memori kolektif kearah yang cenderung radikal, seperti merebut Yerusalem dengan cara-cara kekerasan. Selain itu, pemahaman identitas yang statis semakin membuat keyakinan mereka atas memori kolektif sebagai solusi satu-satunya semakin kuat.

Tokoh-tokoh yang memahami identitas seperti di atas menjadikan sejarah dan masa lalu sebagai pijakan untuk menentukan identitasnya. Mereka berusaha menghadirkan sejarah dan masa lalu dalam kehidupan sekarang. Memori kolektif yang ada dalam ajaran Yahudi memberikan mereka legitimasi untuk menghadirkan sejarah dan masa lalu serta menjadikannya acuan untuk bertindak; tindakan yang diambil sebagai jalan keluar dari permasalahan hidup orang-orang Yahudi yang selama ini dianggap masih hidup dalam bayang-bayang diaspora.

### **3.1.2 *Identity as Becoming***

Hall (1990: 52) telah menyatakan bahwa dalam *identity as becoming* identitas cenderung bersifat dinamis untuk terus ‘menjadi’ (*becoming*). Identitas semacam ini terus berproses ‘menjadi’ dengan tidak menjadikan sejarah masa lalu sebagai pijakan untuk menentukan identitasnya. Ia begitu terbuka untuk menerima kehadiran budaya yang ada diluarnya, sehingga terus berubah mengikuti tempat barunya. Dengan begitu tidak ada keinginan untuk kembali ke ‘akar’, karena tidak berpijak pada hal yang esensi.

Dalam novel ini dapat dijumpai tokoh-tokoh yang memahami identitas sebagai sesuatu yang dinamis; terus bergerak dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Bagi mereka tidak lagi mencari ‘akar’ dari identitas. Oleh karena itu, tidak ada lagi usaha mencari ‘akar’ identitas dari sejarah masa lalu, kemurnian (*purity*) tidak dijadikan bagian dari identitas. Tokoh-tokoh tersebut adalah Meyer Landsman dan Berko Shemets. Kedua tokoh ini adalah generasi kedua dari keluarga Yahudi yang ada di Alaska. Pemahaman mereka atas identitas ikut menentukan sikap mereka terhadap isu imigrasi besar-besaran Yahudi di Alaska.

Meyer Landsman adalah seorang Yahudi yang berdomisili di distrik Sitka, Alaska. Ia adalah generasi kedua dari keluarga imigran di Sitka. Ayahnya, Isidor Landsman, datang ke Alaska untuk menyelamatkan diri dari kekejaman tentara Nazi di Eropa. Walaupun keluarganya adalah pendatang, namun mereka hidup berdampingan dengan warga lain di sana. Bahkan sang paman yang berasal dari keluarga ibunya, Hertz Shemets, menikah dengan seorang penduduk Indian Tlingit. Ini memperlihatkan sikap keluarganya yang mau menerima 'yang lain' dalam keluarganya.

Meyer Landsman adalah seorang detektif pembunuhan yang menginvestigasi pembunuhan Menachem Mendel. Dalam proses perjalanan investigasi pembunuhan ini ia bukan hanya menemukan motifnya saja, tetapi juga menemukan hal yang lebih besar, yaitu usaha sekelompok Yahudi yang akan bermigrasi ke Yerusalem. Usaha untuk bermigrasi ini bukan hal yang biasa, karena bukan hanya menjadikan Yerusalem sebagai tujuannya, tetapi juga menjadikan kota itu sebagai bagian dari negara yang akan didirikan bagi bangsa Yahudi yang telah tercerai-berai.

Ia melihat usaha imigrasi komunitas Yahudi ke Yerusalem bukan solusi dari permasalahan yang ada, misalnya adalah kebijakan *The Alaskan Settlement Act*. Ia beranggapan bahwa pembauran ke dalam masyarakat adalah jalan terbaik yang bisa dilakukan oleh orang-orang Yahudi agar bisa diterima, dan lebih melakukan jalan negosiasi dan diplomasi dalam menyelesaikan masalah. Dengan menjadikan Yerusalem sebagai tempat konsentrasi bangsa Yahudi, apalagi sampai mendirikan negara Israel, semakin memperlihatkan sikap eksklusif Yahudi. Sikap eksklusif seperti inilah yang menurut Landsman salah.

Bukan hanya tidak setuju dengan monopoli Yerusalem oleh kelompok Yahudi saja, tetapi juga kelompok agama lain. Semuanya harus bisa menerima kehadiran 'yang lain' diluar diri mereka. Dengan sikap seperti ini maka segala konflik bisa dicegah.

*"You heard about what happened?" Tenenboym says after Landsman returned from his epistolary journey into the bright, gentile future of the Hotel Zamenhof.*

*“I saw it on the television,” Landsman says, though the memory feels secondhand, fogged over, a construct that his interrogators implanted through persistent questioning.*

*“At first they said it was mistake,” Tenenboym says, gold toothpick jiggling in a corner of his mouth. “Some Arabs making bombs in the tunnel under the Temple Mount. Then they said it was deliberate. The ones fighting the other ones.”*

*“Sunnis and Shiites<sup>1</sup>?”*

*“Maybe. Somebody got careless with a rocket launcher.”*

*“Syrian and Egyptians?”*

*“Whoever. The president was on, saying they might have to go in. Saying it’s a holy city to everybody.”*

*“That didn’t take long,” Landsman says. (hal. 370)*

Dialog di atas terjadi antara Landsman dan Tenenboym di tempat tinggal Landsman, Hotel Zamenhof. Tenenboym membuka percakapan tentang aksi pemboman di Yerusalem. Saat itu Landsman baru saja selesai menulis catatan tentang penyelidikannya yang sepertinya mulai menemukan titik terang. Landsman menjawab bahwa ia tahu berita itu dari pemberitaan di televisi. Jawaban ini seolah jawaban yang diberikan dari seorang interogator dengan pertanyaan yang tajam, dan tepat berhubungan dengan sesuatu atau isu yang selama ini ia pikirkan dan selidiki.

Dalam pemberitaan itu disebutkan telah terjadi usaha pemboman yang dilakukan oleh orang-orang Arab terhadap *Temple Mount*, bom ini diletakkan di sebuah terowongan yang tepat berada di bawah *Temple Mount*. Sasaran pemboman itu adalah salah satu tempat yang dianggap suci oleh orang Yahudi. Hal ini menandakan telah mencuatnya konflik antar agama di Yerusalem yang telah mengarah pada tindakan yang ekstrim. Saat ini konflik agama telah termanifestasikan dalam bentuk yang lebih mengerikan, karena semua pihak telah saling menyerang satu sama lain,

Di saat yang sama presiden Amerika mengatakan akan ikut menyelesaikan kasus ini, dan mengatakan juga bahwa Yerusalem adalah milik

---

<sup>1</sup> Sunny dan Syiah adalah sekte yang ada dalam agama Islam.

semua orang. Pernyataan presiden ini menyiratkan arti bahwa semua kelompok harus bisa diterima di Yerusalem. Hal ini bertolak belakang dengan kebijakan yang ada di negara yang ia pimpin, Amerika, dimana orang Yahudi mendapatkan diskriminasi, seolah tidak berhak tinggal di sana. Lalu Landsman mengatakan kepada Tenenboym bahwa usaha perdamaian yang akan dilakukan presiden itu tidak akan berlangsung lama. Keyakinan ini ia ucapkan karena ia tahu akan ada perlawanan yang keras pula dari orang-orang Yahudi yang akan bermigrasi ke Israel. Hal ini bisa dilihat dari pelatihan militer yang dilakukan kepada pemuda Yahudi di Moriah Institute.

Dalam dialog di atas kita bisa lihat sikap skeptis Landsman terhadap usaha perdamaian di Yerusalem. Ia tidak yakin konflik ini bisa dengan cepat dan mudah untuk diselesaikan, karena setiap pihak mengedepankan jalan kekerasan. Dari perkataan yang Landsman ucapkan dalam dialog di atas, seperti dalam kalimat "*That didn't take long,*" tersirat nada pesimis Landsman terhadap penyelesaian konflik ini, karena ia tahu imigrasi orang Yahudi ke sana akan semakin memperuncing konflik. Hal ini menunjukkan sikapnya yang tidak menyetujui tindakan imigrasi orang Yahudi ke Yerusalem, karena tindakan itu dilakukan dengan niat untuk memonopoli Yerusalem. Ia sangat memahami kota Yerusalem sebagai bagian dari sejarah agama lain. Sikap ini juga memperlihatkan pengakuan Landsman atas 'yang lain' (*the other*). Landsman melihat ini sebagai tindakan yang akan menambah panjang sejarah konflik di Yerusalem.

Identitasnya sebagai seorang Yahudi tidak serta-merta membuat ia membenarkan tindakan yang dilakukan oleh orang Yahudi lainnya. Sikap yang ia tunjukkan menyiratkan sebuah pemahaman bahwa kembali 'akar' tidak selalu menjadi solusi dari permasalahan sosial yang ada. Bagi Landsman menjadi orang Yahudi harus bisa menerima 'yang lain' dengan cara tidak memaksakan kehendak dan menghargai keberadaan yang lain.

Tokoh lain adalah Berko Shemets, ia adalah sepupu Landsman dari pihak ibu. Ia lahir dari Ayah yang seorang Yahudi dan ibu yang merupakan suku asli Indian di Alaska, Tlingit. Oleh karena itu, ia juga mempunyai nama lain, yaitu Johnny Bear. Dengan begitu ia sering disebut setengah Yahudi (*half-jew*). Kita

bisa melihat identitas yang berbeda antara Berko dengan tokoh Yahudi lain dalam novel ini. Ia mempelajari budaya dan nilai-nilai suku Tlingit dan juga mempelajari budaya dan ajaran Yahudi. Identitas yang ada pada diri Berko ini kemudian ikut menentukan sikapnya dalam merespon situasi pada saat itu.

Ibu Berko, Laurie Jo Bear of Honnah, tewas terbunuh saat terjadi kerusuhan berdarah antara kelompok Yahudi dengan suku Indian Tlingit, yang dikenal sebagai *Synagoge Riots*. Padahal ia sendiri mempunyai suami seorang Yahudi. Setelah kematian ibunya ini, sang ayah kemudian membawa Berko ke keluarga Yahudi agar mendapatkan ajaran Yahudi. Sang ayah ingin Berko mengenal ajaran leluhurnya itu.

Walaupun secara biologis ia tidak sepenuhnya berdarah Yahudi, namun ia tidak suka apabila ada pihak yang menunjukkan sikap anti-semit. Seperti yang ditunjukkan oleh Wilfred Dick, seorang polisi yang berdarah Indian Tlingit, yang juga merupakan teman kecil Berko. Ini terlihat dalam sebuah dialog antara Berko dengan Wilfred Dick.

*“Johnny the Jew,” he says.*

*“Well, well. Beanie and all. And clearly you haven’t had any difficulties lately saying the holly blessing over the Filipino donut.”*

*“Fuck you, Dick, you anti-semitic midget.”*

*“Fuck you, Johnny, and your chickenshit insinuations about my integrity as a police officer.”*

*In his rich but rusty Tlingit, Berko expresses a wish to one day see Dick lying dead and sheeless in the snow.*

*“Go shit in the ocean,” Dick says in flawless Yiddish<sup>2</sup>. (hal. 283)*

Dialog ini terjadi ketika Berko dan Landsman menemui Dick untuk mencari keterangan tentang Moriah Institute, karena Landsman dan Berko yakin Dick tahu banyak tentang lembaga itu. Dick menyinggung masalah pemberkatan (*blessing*) dalam ajaran Yahudi yang katanya diucapkan diatas sebah donat yang dibuat oleh seorang Filipina. Perkataan Dick ini bukan sekedar gurauan, akan tetapi sebuah pelecehan, karena perkataannya itu menyinggung isu tentang mesias dalam

<sup>2</sup> Salah satu bahasa yang biasanya digunakan oleh orang-orang Yahudi.

kelompok Yahudi di Alaska, karena Dick tahu Landsman dan Berko sedang menyelidiki keterkaitan pembunuhan Mendel dengan Moriah Institute. Perkataan Dick bernada melecehkan orang Yahudi yang menurutnya masih percaya hal-hal mistik (berkat).

Pelecehan yang Dick lakukan terdengar lebih menyakitkan karena menggunakan bahasa *yiddish* yang fasih. Ekspresi Berko yang menyiratkan keinginannya yang suatu saat dapat melihat Dick mati tanpa sepatu di salju adalah ekspresi yang hadir karena perasaan sangat tersinggung atas perkataan Dick tersebut. Walaupun Berko tidak mempercayai Mendel sebagai mesias, dan cenderung skeptis pada isu mesias ini, namun sikap merendahkan orang Yahudi yang ditunjukkan Dick tidak bisa ia terima. Sikap yang ditunjukkan Berko pada Dick sebenarnya memberikan pesan, bahwa walaupun berbeda tidak harus mencerca atau merendahkan, walaupun itu hanya lewat perkataan saja.

Berko juga memperlihatkan sikap skeptis saat merespon isu tentang adanya mesias dalam kelompok Yahudi. Ini terlihat dari dialog antara Landsman dan Berko saat hendak bertemu rabi Shpilman:

*“You know it’s not about believing for me, Meyer. It never has been.”*

*“But do you—I’m curious—do you really feel like you’re waiting for Messiah?”*

*Berko shrugs, uninterested in the question, keeping his eyes on the track of the black galoshes in the snow. (hal. 127)*

Dalam dialog di atas, Berko mengatakan pada Landsman bahwa baginya ini bukan tentang kepercayaan. Saat Landsman bertanya kembali apakah ia menunggu seorang mesias? Berko memperlihatkan sikap yang seolah tidak tertarik kepada pertanyaan itu, dan dapat dilihat dari sikap Berko yang mengangkat bahu. Jawaban dan sikap yang ditunjukkan Berko menyiratkan ketidakpercayaannya kepada seorang mesias. Timbul kesan seolah mesias tidak lebih hanya sekedar mitos yang ada dalam kelompok Yahudi, dan Berko tidak yakin mitos seperti ini dapat membuat kehidupan orang Yahudi menjadi lebih baik.

Mesias sebagai memori kolektif yang berakar pada ajaran agama tidak serta merta ia terima sebagai sebuah solusi. Hal ini dapat dilihat dari sikap skeptis Berko terhadap mesias. Ia sepertinya lebih memahami wacana mesias dalam Yahudi di Alaska sebagai refleksi dari sosok penyelamat yang timbul karena permasalahan sosial yang ada. Oleh karena itu, ia lebih tertarik untuk mengaitkan wacana mesias dengan motif pembunuhan Mendel. Secara implisit, menurut Berko setiap orang tidak harus mengacu pada akar identitas untuk mencari solusi dari permasalahan yang ia hadapi. Harus ada usaha untuk mencari pilihan jalan keluar yang lain untuk masalah yang dihadapi.

Seperti Berko yang memahami mesias dari sudut pandang yang berbeda, Landsman juga melihat Yerusalem dari sudut pandang yang berbeda dengan pendukung zionisme itu. Hal ini terlihat dari nada pesimis yang ia tunjukkan saat mendengar berita konflik di Yerusalem. Bagi Landsman Yerusalem adalah milik semua orang, dan tidak ada satupun pihak yang berhak memonopolinya, karena kota itu setidaknya memiliki sejarah panjang yang terhubung dengan agama-agama lain. Sebagai Yahudi ia menganggap Yerusalem bukanlah sesuatu yang *final*. Apabila Yerusalem dimonopoli, maka bangsa Yahudi semakin eksklusif, dan sikap eksklusif ini tentu tidak saja baik dalam kehidupan bermasyarakat, karena tidak adanya pengakuan atas 'yang lain'.

Kedua tokoh di atas memahami identitas bukan dari 'akar'-nya. Identitas itu terbentuk dalam lingkungan yang mereka tempati. Walaupun mereka adalah orang Yahudi, namun memori kolektif yang ada dalam kelompok Yahudi tidak serta mereka tafsirkan sebagai sesuatu yang 'pasti', ada semacam usaha untuk menafsirkan kembali memori kolektif tersebut. Sehingga yang terjadi bukanlah usaha monopoli atas sesuatu. Artinya, identitas mereka yang 'menjadi' ini mempengaruhi cara berpikir mereka sendiri.

Mereka tidak menjadikan sejarah dan masa lalu sebagai acuan untuk menentukan identitas. Sejarah dan masa lalu tidak dihadirkan kembali untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi orang-orang Yahudi. Mereka menunjukkan pemahaman atas identitas yang terus 'menjadi', itu artinya mereka

lebih inklusif dan bisa menerima kehadiran ‘yang lain’ sebagai bagian dari masyarakat.

Uraian di atas memberi informasi, bahwa pemahaman tokoh atas identitas mempengaruhi cara mereka berpikir dan merespon segala situasi sosial. Terlihat ada usaha untuk mengkritik cara orang lain (walaupun masih dalam satu kelompok) dalam merespon situasi sosial. Memori kolektif yang ada dalam ajaran agama tidak lagi mereka anggap sebagai pilihan yang terbaik. Karena imbas yang muncul dari memahami memori kolektif bisa merugikan pihak lain, baik yang ada dalam satu kelompok atau yang ada di luar kelompok. Ini bisa terlihat dari tokoh Mendel yang terus dipaksa menjadi seorang mesias, dan kelompok agama lain di Yerusalem yang harus menerima tindakan kekerasan dari usaha untuk mendirikan negara Israel yang diperuntukkan bagi orang Yahudi saja.

### **3.2 Yahudi dan kelompok masyarakat lain di Alaska**

Orang-orang Yahudi yang datang ke Alaska datang dari berbagai negara. Ada yang datang karena ingin mencari tempat baru di benua Amerika, namun ada juga yang datang karena ingin menyelamatkan diri dari kejaran tentara Nazi di Eropa. Dalam novel tidak dinyatakan secara pasti waktu kedatangan orang-orang Yahudi di Alaska, namun kerusuhan rasial antara penduduk Indian setempat dengan orang-orang Yahudi dari Rusia tercatat pada tahun 1804 (Chabon, 2007: 103). Artinya mereka telah datang ke Alaska sebelum Perang Dunia.

Sikap yang ditunjukkan oleh lingkungan disekitarnya membuat sebagian kelompok Yahudi ini kembali menjalani hidup layaknya dalam *ghetto*, seperti kelompok Yahudi yang hidup di Verbov Island. Hidup secara berkelompok dilakukan dengan tujuan agar dapat bertahan hidup (*survive*) di Alaska. Peran para pemuka agama atau rabi Yahudi dalam kelompok-kelompok ini sangat besar, mereka mempunyai modal simbolik yang besar sehingga pengaruhnya sangat kuat dalam kelompok. Kelompok Yahudi yang terkonsentrasi di beberapa daerah dapat dilihat sebagai basis nyata orang-orang Yahudi di Alaska, selain orang-orang Yahudi yang telah hidup-hidup membaaur dengan kelompok masyarakat lain.

Pada tahun 1804 terjadi kerusuhan berdarah antara Yahudi pendatang dari Rusia dengan kelompok Indian Tlingit, yang merupakan suku asli di Alaska. Kerusuhan ini sangat membekas di kalangan masyarakat Alaska, terutama bagi keluarga imigran Rusia dan suku Indian Tlingit, karena konon banyak korban berjatuh dari pihak imigran Rusia. Kejadian ini sering dijadikan alat intimidasi kelompok Tlingit terhadap kelompok lainnya. Hal ini seperti yang dilakukan Berko saat berumur tiga belas tahun kepada orang-orang Yahudi. Karena walaupun ia Yahudi, tetapi secara biologis Berko mempunyai ibu dari keluarga Tlingit.

*“...and he carries in his right hand the uncanniest hammer any Jew or gentile is ever likely to see. It’s replica of the one that Chief Katlian is reported to have swung during the Russian-Tlingit war of 1804, which the Russians lost. Berko fashioned it for the purpose of intimidating yids when he was thirteen...”* (hal. 103)

Kutipan diatas menceritakan tentang Berko yang membawa martil sebagai senjata saat hendak pergi ke Verbov Island bersama Landsman. Martil adalah senjata yang digunakan dalam perang oleh Chief Katlian, saat terjadi perang antara pendatang Rusia dan Tlingit. Ia adalah seorang tokoh Tlingit yang saat itu digambarkan sangat gagah berani melawan kelompok imigran Rusia. Tujuan Berko membawa martil untuk mengintimidasi orang-orang Yahudi yang ada di sana. Kutipan ini memperlihatkan masih adanya kesan yang mendalam dari kerusuhan di masa lalu pada masyarakat Alaska. Berko seolah mencoba untuk menghadirkan kembali keberanian seorang Tlingit dalam menghadapi orang-orang Rusia. Selain itu, perbuatan Berko juga dapat dianggap menghadirkan kembali luka sosial yang tertoreh dalam sejarah hubungan antara pendatang dengan suku asli Alaska.

Kerusuhan antara orang-orang Rusia dengan Tlingit adalah cacat sosial yang terjadi antara pendatang dengan penduduk asli. Cacat ini kemudian menimbulkan trauma sosial selama bertahun-tahun setelahnya. Kerusuhan ini juga bisa dilihat sebagai memori kolektif yang ada pada masyarakat Alaska. Bukan hanya bagi orang Yahudi, namun juga bagi kelompok masyarakat lain yang ber’status’ pendatang di Alaska. Sepertinya memori kolektif ini terus terjaga di dalam setiap kelompok masyarakat yang ada di Alaska, sehingga apabila ada

tindakan-tindakan yang bersifat konfrontatif antar kelompok maka memori itu timbul kembali. Seperti yang terjadi ketika Berko mendatangi orang-orang Rusia dengan membawa palu sebagai senjatanya.

Selain perang antara Tlingit dan imigran Rusia, konflik juga sempat terjadi antar orang-orang Yahudi dengan suku Tlingit, yang lebih dikenal dengan nama *Synagogue Riots*. Konflik ini memberikan kesan tersendiri bagi imigran Yahudi di Alaska dan menjadi bagian yang pahit dari sejarah hubungan antara orang Yahudi dengan Tlingit.

*“The Synagogue Riots remain the lowest moment in the bitter and inglorious history of Tlingit-Jewish relations.”* (hal. 43)

Dalam keluarga Landsman, kerusuhan ini menorehkan luka yang mendalam, khususnya bagi Berko yang ibunya adalah seorang Indian Tlingit. Ibu Berko tewas dalam kerusuhan itu. Oleh karena itu, pada awalnya ia sempat dipandang sebelah mata di keluarga besar Landsman karena mempunyai ibu seorang Tlingit. Artinya kerusuhan ini sempat menimbulkan masalah sendiri bagi keluarga Yahudi yang mempunyai anggota dari luar Yahudi seperti pada keluarga besar Berko. Imbas dari sebuah kejadian sosial seperti ini ternyata mampu menjangkau ke dalam sebuah keluarga.

*Synagogue Riots* ini telah mengarah pada penghancuran tempat ibadah kelompok Yahudi, sinagog, yang merupakan simbol eksistensi kelompok Yahudi di sebuah tempat.

*“In fact, eleven Natives Alaskans were killed in the rioting that followed the bombing of a prayer house that a group of Jews had built on disputed land”* (hal.43).

Kutipan diatas menandakan adanya kerawanan konflik yang ada diantara penduduk asli dengan pendatang. Apalagi orang Yahudi di sana dianggap mendiami daerah yang masih diperselisihkan (*disputed land*). Sinagog, selain sebagai tempat ibadah, juga bisa dilihat sebagai simbol eksistensi orang-orang Yahudi pada sebuah tempat. Namun, kelompok Yahudi yang ada di sana belum bisa diterima sepenuhnya oleh kelompok lain. Dimanapun juga, konflik selalu

meninggalkan korban, dan meninggalkan jejak yang buruk baik secara fisik maupun psikologis.

Sebagian besar dari mereka melakukan imigrasi ke Alaska untuk mencari kehidupan yang lebih nyaman, dan artinya tempat mereka sebelumnya tidak dapat memberikan rasa nyaman itu. Dengan keadaan yang seperti itu, sebagai kelompok yang dianggap pendatang, orang-orang Yahudi tidak mempunyai jalan lain selain melawan apabila mereka mendapatkan ancaman dari kelompok lain. Oleh karena itu, kita bisa melihat keterlibatan mereka dalam konflik sosial sebagai sebuah aksi pembelaan diri dengan tujuan bertahan hidup (*survive*).

Sebagai pendatang, konflik sosial yang pernah dilalui antara mereka dan kelompok lain memberikan pesan bahwa mereka belum bisa diterima sepenuhnya sebagai bagian dari masyarakat. Merasa tidak sepenuhnya diterima membuat mereka berpikir untuk mencari tempat lain yang lebih baik. Situasi sosial seperti inilah yang kemudian membuat mereka berpikir untuk mencari tempat lain yang dapat membuat mereka hidup lebih tenang.

Memori kolektif yang ada pada orang Yahudi telah dimanfaatkan oleh beberapa pihak, seperti Heskell Shpilman dan Alter Litvak dengan lembaga Moriah Institute-nya. Mereka selalu menggunakan dalil-dalil agama untuk meyakinkan orang-orang Yahudi agar berimigrasi ke Yerusalem dan membentuk negara Yahudi Israel. Propaganda yang terus dilakukan oleh pihak ini sangat efektif, ini terlihat dari banyaknya orang-orang yang ingin berimigrasi ke Yerusalem. Di sini Yerusalem telah menjadi tujuan akhir untuk mengakhiri segala penderitaan yang orang Yahudi alami.

Dari pemahaman identitas mereka sebagai Yahudi yang berada di tanah asing, maka mereka akan berusaha mencari 'akar' dari identitas. Memori kolektif seperti memberi informasi kepada mereka bahwa Yerusalem adalah 'akar' dimana mereka bisa kembali menemukan kedamaian. Karena memori kolektif dalam kelompok agama terdapat dalam teks dan ritual, maka peran pemuka agama, dalam hal ini rabi, sangat penting. Para rabi adalah orang-orang yang paling dianggap mengerti masalah agama. Oleh karena itu, segala bentuk penafsiran atas

teks dan ritual yang diberikan oleh para rabi memberikan gambaran penting bagi para pengikutnya.

Para rabi yang mempunyai pemahaman tentang Yerusalem dan mesias seperti di atas memanfaatkan kantong-kantong Yahudi di Alaska, seperti di Verbov Island, untuk melakukan propagandanya. Akhirnya basis dukungan terbesar untuk mendukung ide kembali ke Yerusalem dan menjadikan mesias sebagai pemimpin bangsa Yahudi berada di *ghetto-ghetto* dan kantong-kantong Yahudi yang tersebar di Alaska. Tentu saja para rabi ini juga menjadikan konflik-konflik sosial yang pernah ada diantara orang Yahudi dengan kelompok masyarakat lain sebagai alasan untuk segera pergi dari Alaska dan membentuk kelompok baru di Yerusalem.

Konflik sosial yang pernah dialami bisa dilihat sebagai pemicu-pemicu yang membuat orang-orang Yahudi akhirnya mau berimigrasi ke Israel. Israel sebuah tempat yang di dalamnya terdapat tanah terjanjikan (*The Promised Land*) Tuhan bagi bangsa Yahudi, sebagaimana yang mereka pahami itu dari teks suci. Sebagai tempat kembali bagi bangsa Yahudi, tentu saja diperlukan seorang pemimpin, dan Tuhan telah menunjuk seorang mesias yang akan memimpin mereka di Israel.

Kini Yerusalem menjadi magnet bagi orang-orang Yahudi yang ingin mencari tempat untuk kembali. Sejarah panjang dan pengalaman diaspora bangsa Yahudi yang telah berlangsung sejak 586 tahun Sebelum Masehi turut memberikan pemahaman bahwa mereka telah lama terusir dari tanahnya, dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk merebut kembali tanah mereka tersebut. Apalagi ini didorong dengan banyaknya pengalaman pahit yang mereka alami selama berdiaspora.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Setiap orang ingin hidup dengan damai, tidak ada satu pun orang atau kelompok yang ingin hidupnya terganggu. Begitu juga dengan orang-orang Yahudi yang ada di distrik Sitka, Alaska. Mereka adalah imigran atau keluarga imigran yang datang dari berbagai negara untuk menemukan kehidupan yang lebih baik. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang lari dari kekejaman tentara Nazi yang anti semit di Eropa.

Chabon dalam novelnya yang berjudul *The Yiddish Policemen's Union*. Novel ini bergenre detektif dengan tokoh utama Meyer Landsman, seorang detektif yang sedang menyelidiki kasus pembunuhan. Perjalanan dalam menyelidiki kasus ini mengantarkannya kepada sebuah kenyataan bahwa orang yang terbunuh ternyata bukanlah orang yang biasa. Korban itu adalah Menachem Mendel Shpilman, seorang Yahudi yang oleh sebagian orang dianggap sebagai mesias, seorang juru selamat, yang dikirimkan Tuhan untuk menyelamatkan bangsa Yahudi yang telah bercerai-berai. Pada akhir cerita dikatakan bahwa ternyata Mendel tewas karena keinginannya sendiri, ia meminta Hertz Shemets untuk menembak kepalanya. Keinginan untuk mengakhiri hidup adalah akibat dari perasaan yang tidak bisa menerima kenyataan sebagai orang yang dianggap mesias, karena bagi Mendel itu adalah tugas yang tidak mungkin ia jalani. Menjadi pecandu narkoba dan seorang homo seksual adalah dua alasan mengapa ia tidak dapat memenuhi keinginan orang-orang Yahudi tersebut.

Fakta lain yang ditemukan oleh Landsman adalah adanya usaha beberapa pihak untuk membawa orang-orang Yahudi ke Yerusalem. Usaha membawa orang-orang Yahudi ke Yerusalem ini telah direncanakan sejak lama, ini dapat dilihat dari persiapan-persiapan yang telah dilakukan. Bahkan mereka telah melatih para pemuda yang akan dijadikan tentara Yahudi di Yerusalem. Fakta-fakta ini kemudian membimbing Landsman untuk menerima kenyataan akan

jangka panjang dari gerakan imigrasi besar-besaran ini, yaitu membangun sebuah negara Yahudi, negara Israel.

Kebijakan *Alaskan Settlement Act* adalah bentuk kontrol pemerintah terhadap para imigran pada tahun 1940. Kebijakan ini memaksa mereka untuk memiliki “Ickes Passport” sebagai penanda bahwa mereka adalah imigran Yahudi. Ditambah lagi dengan ide untuk mengembalikan (*reversion*) para pendatang ke daerah asal mereka. Kemudian hadirnya slogan *Alaska for Alaskan*, yang menyiratkan pembersihan Alaska dari para imigran. Ini adalah bentuk dari diskriminasi yang mereka dapatkan di Alaska.

Sejarah juga memberikan informasi tentang konflik yang terjadi antara pendatang dengan suku Indian Tlingit, yang merupakan penduduk asli Alaska. Diantaranya adalah konflik berdarah antara pendatang Rusia dengan Tlingit yang dikenal sebagai *Russian-Tlingit war* pada tahun 1804, dan *Synagogue Riots*, sebuah konflik berdarah yang merupakan episode paling suram dalam hubungan antara Tlingit dengan kelompok Yahudi di Alaska.

Fakta seperti ini adalah respon yang diberikan oleh orang-orang Yahudi atas apa yang terjadi pada diri mereka. Sebagai pendatang, mereka akan mendapatkan respon sosial dari lingkungannya. Saat mereka tidak diinginkan lagi, maka mereka akan mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Di sinilah muncul memori kolektif. Memori kolektif yang ada dalam kelompok memberi semacam acuan dan pilihan jalan keluar bagi masalah-masalah mereka.

Memori kolektif selalu dikaitkan dengan ranah sosial, karena membicarakan memori kolektif berarti juga membicarakan ingatan-ingatan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, memori kolektif ada diantara sebuah kelompok yang mempunyai identitas atau sejarah yang sama. Dalam kelompok agama, memori kolektif dijaga melalui teks dan ritual. Oleh karena itu, pemuka agama memberikan peranan penting dalam menjaga dan menurunkan memori kolektif ini. Para pemuka agama atau rabi Yahudi adalah pihak yang dipercaya sebagai penafsir ajaran agama, kelompok yang ada dibelakangnya cenderung akan

memberikan dukungan atas tafsiran itu. Selain itu, dalam Yahudi, rabi mempunyai modal simbolik tersendiri dalam kelompoknya.

Memori kolektif yang hadir dalam cerita ini adalah Yerusalem dan mesias. Yerusalem dianggap sebagai tempat kembalinya semua bangsa Yahudi yang telah tercerai-berai. Sedangkan mesias adalah juru selamat yang akan memberi kedamaian di bumi. Selain itu, mesias ini juga lah yang akan memimpin orang-orang Yahudi di Yerusalem yang kelak akan menjadi negara Yahudi Israel. Memori kolektif ini terpelihara dalam teks, ritual, dan dogma yang ada dalam ajaran Yahudi.

Konsep tentang mesias ini menemukan bentuknya saat tokoh Mendel dianggap mempunyai ciri-ciri yang menjadi syarat seorang mesias. Ia diceritakan memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki keajaiban (*miracle*), dan bisa memberikan pemberkatan (*blessing*) kepada orang lain. Padahal, secara pribadi ia tidak menginginkannya. Akan tetapi, desakan masyarakat yang ingin menjadikannya sebagai mesias telah membuat ia memutuskan untuk bunuh diri.

Permasalahan identitas kemudian muncul di sini. Sebagai kelompok yang berdiaspora, identitas bisa dilihat dalam dua kategori. Kategori pertama adalah identitas sebagai 'wujud' (*identity as being*) dan identitas yang terus berproses (*identity as becoming*). Pemahaman identitas diaspora dari masing-masing tokoh akan mempengaruhi tindakan mereka dalam merespon keadaan sosial.

Inilah yang terjadi pada orang-orang Yahudi di Alaska. Tokoh-tokoh seperti Heskil Shpilman dan Alter Litvak adalah aktor yang ada dibelakang gerakan imigrasi orang-orang Yahudi ke Yerusalem. Selain itu, mereka juga kebetulan adalah seorang rabi Yahudi. Keputusan mereka untuk melakukan imigrasi ke Yerusalem dan mendirikan negara adalah buah dari pemahaman mereka atas identitas. Ada juga tokoh Itzik Zimbalist yang mempercayai Mendel sebagai mesias yang akan menyelamatkan orang-orang Yahudi. Namun berbeda dengan Shpilman dan Litvak, ia tidak menunjukkan sikap ekstrim dalam merespon ide imigrasi orang-orang Yahudi ke Yerusalem.

Shpilman dan Litvak adalah contoh dari tokoh yang memahami identitas secara 'wujud' (*being*). Orang seperti selalu mencari 'akar' dari identitasnya. Lalu mereka memahami Yerusalem adalah 'akar' dari semua bangsa Yahudi yang tercerai-berai. Hal seperti ini mereka dapatkan dari memori kolektif yang ada dalam ajaran Yahudi, yang dijaga dalam teks agama. Semakin berbahaya ketika mereka memahami Yerusalem sebagai tempat yang harus dikuasai orang Yahudi. Ini memperlihatkan usaha monopoli kelompok Yahudi atas Yerusalem. Seperti yang diketahui, Yerusalem adalah kota suci bagi agama lain, seperti Islam dan Kristen. Bahkan tindakan ekstrim telah direncanakan untuk merebut Yerusalem, dan membangun kembali Kuil Sulaiman (*Solomon Temple*) sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci mereka.

Hal seperti di atas adalah bukti dari pemahaman identitas secara statis, yang bisa menimbulkan eksklusifitas. Mereka tidak bisa menerima kehadiran 'yang lain' (*the other*) yang ada diluar dirinya, yang artinya menerima heterogenitas dan segala perbedaan yang ada di masyarakat. Ini tidak berbeda dengan kehidupan mereka dimasa lalu yang hidup eksklusif dalm *ghetto-ghetto*. Sikap seperti ini semakin menjauhkan mereka dengan kelompok-kelompok lain.

Pemahaman identitas secara berbeda ditunjukkan oleh tokoh Landsman dan Berko. Mereka memahami identitas sebagai sesuatu yang dinamis. Identitas seperti terus berproses 'menjadi' (*becoming*). Dalam identitas seperti ini tidak ada keinginan untuk kembali ke 'akar'. Sejarah dan masa lalu tidak lagi dijadikan pijakan dalam menentukan identitas. Sehingga mereka terus berubah mengikuti tempatnya berada, dan artinya lebih inklusif dari pada orang yang memahami identitas sebagai 'wujud' (*being*).

Pemahaman identitas ini juga berimbas pada sikap Landsman dan Berko dalam merespon isu imigrasi orang-orang Yahudi ke Yerusalem dan isu tentang mesias. Mereka menganggap imigrasi ini sebagai hal yang sia-sia, karena tindakan mereka ini akan menimbulkan konflik baru di Yerusalem. Tentang adanya mesias, mereka juga menganggap ini bukanlah jalan keluar dari segala permasalahan Yahudi. Mereka melihat isu adanya mesias sebagai ekspresi keputus asaan mereka menghadapi segala permasalahan.

Walaupun Landsman dan Berko adalah orang Yahudi, tetapi mereka tidak langsung mempercayai usaha imigrasi Yahudi Alaska ke Yerusalem adalah jalan keluar dari segala permasalahan. Mesias yang konon akan membawa kedamaian di bumi dan memimpin bangsa Yahudi di Israel pun mereka anggap sebagai hal yang sia-sia. Mereka hanya melihat ide kembali ke Yerusalem dan mesias adalah usaha sia-sia dan cenderung egois dari orang-orang seperti Heskell Shpilman, Alter Litvak dan orang-orang yang ada di Moriah Institute.

Hal menarik yang ditemukan dalam novel ini adalah perbedaan generasi antara Shpilman, Litvak, Landsman, dan Berko. Shpilman adalah generasi pertama imigran Yahudi dalam keluarganya, ini bukan berarti mereka imigran Yahudi pertama di Alaska. Sedangkan Landsman dan Berko adalah generasi kedua dalam keluarga imigran Yahudi. Perbedaan generasi ini juga menunjukkan perbedaan mereka dalam memahami identitasnya. Perbedaan lainnya adalah, Shpilman dan Litvak adalah seorang rabi, sedangkan Landsman dan Berko adalah Yahudi biasa. Hal ini menunjukkan strata dalam kelompok Yahudi ikut menentukan perbedaan sikap dalam merespon situasi sosial.

Dari semua gambaran diatas, kita bisa melihat adanya hubungan antara diaspora dan memori kolektif yang ada pada komunitas Yahudi. Menjalani hidup berdiaspora seperti orang-orang Yahudi di Alaska penuh dengan halangan, mulai dari konflik berdarah yang pernah mereka lalui sampai dengan diskriminasi pemerintah melalui kebijakan *Alaskan Settlement Act*. Persoalan-persoalan ini rupanya sangat membebani mereka, sampai akhirnya mereka berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Memori kolektif yang memang berakar dalam ranah sosial (dalam hal ini berarti kelompok Yahudi) akhirnya menawarkan semacam pilihan bagi mereka, dan sebagian dari mereka akhirnya memahami ini sebagai jalan keluar satu-satunya.

Bagi penulis, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai Yahudi. Selama ini penulis melihat Yahudi melalui *stereotype* yang terkesan buruk. Hal ini sangat wajar di tengah masih berkecamuknya perang di Timur Tengah yang melibatkan Israel dan Palestina. Pada awalnya penulis melihat negara Israel adalah manifestasi dari keinginan seluruh orang Yahudi yang

tersebar di segala penjuru dunia. Dengan tindakan yang sering kali menafikan sifat kemanusiaan yang ditunjukkan oleh Israel penulis melihat itu sebagai sebuah tindakan yang buruk, sehingga wajar apabila kemudian penulis memandang buruk orang Yahudi.

Michael Chabon melalui *The Yiddish Policemen's Union* telah memberikan perspektif baru mengenai Yahudi. Dalam karyanya ini seolah ia ingin menunjukkan kepada pembacanya bahwa ada pandangan berbeda mengenai pendirian negara Israel; ada pihak yang mendukung dan ada pihak yang menentang. Ternyata kedua pandangan yang berbeda ini mempunyai akar pemikiran yang berbeda dan telah berlangsung lama. Keduanya berkaitan dengan pemikiran kelompok tradisional dan non tradisional dalam ajaran Yahudi. Perbedaan yang ada ini kemudian termanifestasikan pada wilayah politik, seperti yang kita lihat pada pendirian negara Israel.

Penelitian yang dilakukan terhadap karya Chabon ini bukan hanya bermanfaat bagi dunia akademis, tetapi juga bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui dasar pemikiran dan gerakan yang mendukung berdirinya negara Yahudi di Israel, sehingga tidak lagi melihat Yahudi hanya sebagai sekumpulan orang-orang yang memonopoli Yerusalem. Ada pihak-pihak lain dalam Yahudi yang tidak menginginkan keberadaan Israel, karena mereka sadar itu adalah tindakan yang akan merugikan banyak pihak. Penulis berharap dunia akademis dan masyarakat umum bisa melihat kedua perspektif yang bertolak belakang ini, sebagaimana yang coba ditunjukkan oleh Chabon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Salo Wittmayer. (1958). *A Social and Religious History of The Jews (Vol.1)*. New York: Columbia University Press.
- Barker, Chris. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Braziel, Jana Evans, dan Anita Mannur (ed.). (2007). *Theorizing Diaspora: A Reader*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Chabon, Michael. (2007). *The Yiddish Policemen's Union*. New York: Harper Collins Publishers.
- Fast, Howard. (1968). *The Jews: Story Of A People*. New York: Dell Publishing.
- Green, Anna. (2004). *Individual Remembering and 'Collective Memory': Theoretical Presuppositions and Contemporary Debates*. Oral History Society. Diunduh dari <http://www.jstor.org>
- Gurkan, Leyla. (2008) *The Jews As a Chosen People; Tradition and Transformation*. New York: Routledge.
- Halbwachs, Maurice. (1992). *On collective Memory*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hall, Stuart. (1990). "Cultural Identity and Diaspora", dalam *Identity and Difference*, Kathryn Woodward (ed.). London: SAGE Publication.
- Hjelm, Ingrid. (2004). *Jerusalem's Rise to Sovereignty; Zion and Gerizim in Competition*. London: T&T Clark International.

Kaye, Melanie dan Kantrowitz (2007). *The Colors of Jews: Racial Politics and Radical Diasporism*. Bloomington: Indiana University Press.

Keller, Werner. (1969). *Diaspora; The Post Biblical History of The Jewish*. Diterjemahkan oleh Richard dan Clara Winston, Harcourt, Brace & World, Inc. diterjemahkan dari *Und Wurdn Zerstreut unter Alle Volker* dan diterbitkan oleh Droemer Knaur.

Learsi, Rufus. (1949). *Israel: A History of The Jewish People*. New York: Meridian Books.

Olick, Jeffrey. K. (1999). *Collective Memory: The Two Cultures*. New York: Sociological Theory. Diunduh dari <http://www.jstor.org>

Raphael, Marc Lee. (2003). *Judaism in America*. New York: Columbia University Press.

Rizvi, Sayyid Muhammad. (1997). *The Concept of Messiah in Islam*. Diunduh dari <http://muslimanswer.org>

Sahal, Akhmad. (2009). *Zionisme, Antizionisme, dan Pascazionisme*. Makalah pada diskusi bulanan Jaringan Islam Liberal (JIL), 30 Juli 2009. Jakarta.

Stratton, Jon. (2000). *Coming Out Jewish: Constructing Ambivalent Identities*. New York: Routledge.

Mayer, Tamar and Suleiman Ali Mourad (2008). *Jerusalem; Idea and reality*. New York: Routledge.

### **Internet**

[http://www.biblio.com/home/authors/michael\\_chabon](http://www.biblio.com/home/authors/michael_chabon), Diakses 15 Oktober 2009.

<http://www.jewishencyclopedia.com>